



Teladan | Hal 5

Demi masa depan anak-anak yatim piatu Dusun Ngandong korban *wedhus gembel* tahun 1994, Marwanto rela membimbing anak-anak dan menjadikan rumahnya sebagai panti asuhan.

Lentera | Hal 7

Berbekal tekad dan kemauan yang kuat, Winda tetap berusaha memberikan pendidikan bagi putrinya, Fitria yang mengalami gangguan pada fungsi saraf motoriknya.

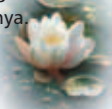
Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Kita harus bersyukur dan berterima kasih terhadap bumi. Kita harus menghargai sumber daya yang ada dan mendaur ulang berbagai jenis barang agar dapat kembali bermanfaat.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

教育最重要的本質是：
將愛與感恩心，
代代相傳。

Hakikat terpenting dari pendidikan adalah pewarisan cinta kasih dan rasa syukur, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.



BERSATU HATI. Lumpur yang tebal dan puing yang berserakan bertebaran di sana-sini terbawa gelombang air Situ Gintung yang jebol. Perlu banyak tenaga untuk membersihkan dan merapikan kembali.

Menghimpun Tenaga untuk Situ Gintung

Bantuan dalam bentuk materi memang penting, namun pendampingan terhadap para korban yang selamat juga sama pentingnya.

Jumat, 27 Maret 2009, pukul 07.00, Adi Prasetyo koordinator tanggap darurat Tzu Chi mendapatkan kabar bahwa telah terjadi musibah di Situ Gintung Cireunde, Tangerang, Banten. Mengetahui lokasinya yang dekat dengan Jakarta Selatan, maka ia segera menghubungi dua relawan Tzu Chi dari He Qi Selatan untuk melihat keadaan serta mendata nama-nama korban untuk nantinya akan diberikan bantuan. Menurut informasi yang diperoleh, keadaan di lokasi dalam keadaan kacau, sudah banyak orang-orang yang mengungsi dan sudah berdiri beberapa posko bantuan kemanusiaan. Sisa-sisa lumpur dan puing-puing yang bergelimpangan menjadi pemandangan yang memilukan. Bencana tersebut merenggut 100 jiwa, 90 hilang, dan 190 luka-luka. Sebanyak 420 rumah rusak dan 1.600 orang menjadi pengungsi.

Seharian menunggu, informasi nama-nama korban yang meninggal belum juga bisa didapat dengan pasti. Baru pada malam harinya informasi itu baru diperoleh. Adi pun segera mempersiapkan bantuan yang akan diberikan, lalu mengoordinasikan relawan-relawan Tzu Chi untuk turut serta bersumbangsih membantu meringankan penderitaan warga yang terkena musibah pada keesokan harinya.

Tzu Chi turun langsung ke lokasi bencana Sabtu keesokan harinya. Sebanyak 40 relawan Tzu Chi, Sabtu pagi berangkat menuju Situ Gintung. Mereka langsung menuju posko bencana alam yang didirikan oleh Kodam. Sesampainya di tujuan, Adi kemudian bergegas menuju Kampus STIE Ahmad Dahlan untuk memperoleh nama-nama korban yang meninggal dunia dan korban lainnya. "Rencananya kita akan bagikan 200 paket bantuan dan uang santunan bagi korban yang meninggal dunia," terang Adi.

Kedua yang masih kacau tidak memungkinkan pemberian bantuan secara langsung bisa dilaksanakan.

Akhirnya diputuskan bantuan disalurkan melalui posko Kodam. Menjelang pukul 3 sore, paket bantuan Tzu Chi telah tiba di posko Kodam. Bantuan yang diberikan berupa 200 buah selimut dan 200 buah handuk.

Membersihkan Sisa Bencana

Bersarung tangan, bersepatu boot, dan masker yang menutupi sebagian wajahnya, membuat Anie Wijaya, salah satu relawan Tzu Chi, tampak seperti seorang prajurit yang siap tempur di medan perang. Bersama sekitar 120 relawan lainnya, Anie mulai membersihkan rumah keluarga almarhumah Tan Pungut, salah satu korban bencana Situ Gintung, dari lumpur pekat setebal betis orang dewasa pada Sabtu, 4 April 2009.

Ini adalah pengalaman pertama Anie terjun langsung ke lokasi bencana. Awalnya Anie terkejut ketika mengetahui jumlah relawan mencapai lebih kurang 120 orang. Padahal, menurut informasi yang diperolehnya, Tzu Chi hanya membersihkan dua rumah warga dan mengadakan pembagian paket bantuan peralatan masak dan seragam sekolah.

"Tadinya saya berpikir, apakah jumlah relawan yang datang tidak terlalu banyak untuk melakukan itu semua? Tapi ternyata membersihkan rumah dari lumpur yang dibawa oleh air dari Situ Gintung memang cukup sulit, sehingga membutuhkan banyak tenaga," jelas Anie.

Cobaan Bagi Liaw Hok Chan

Di tengah hiruk-pikuk relawan Tzu Chi yang tengah sibuk bekerja, seorang gadis kecil terlihat tengah duduk termenung, menatap kosong hamparan rumah yang rata dengan tanah karena diterjang air Situ Gintung. Citawaga, anak ketiga pasangan suami istri Liaw Hok Chan dan Kie Kim Nio ini, sekarang harus belajar untuk menjadi seorang *leader* bagi kedua adiknya.

Pagi di hari naas itu, seperti biasa Citawaga beserta

ketiga saudaranya sudah siap untuk berangkat ke sekolah. Ketika sarapan, Liaw Hok Lin, adik laki-laki dari ayah mereka, berteriak-teriak menyuruh seluruh keluarganya untuk segera keluar dari rumah. "*Shu shu* (paman—red) sudah berteriak-teriak supaya kami cepat keluar, tapi waktu kami keluar, air cepat sekali tinggi," ucap Citawaga.

Tanpa ekspresi, Citawaga menjelaskan bahwa ibu yang membawa adiknya (8 bulan) dan kedua kakaknya, terhempas terbawa arus air Situ Gintung, saat ingin menyelamatkan diri. "Aku lihat mereka terbawa arus, melayang-layang sebentar di air, dan kemudian hilang," jelas Citawaga.

Ketika ditanya bagaimana perasaannya saat ini, bibir kecil Citawaga terkunci rapat, namun tiba-tiba kepalanya menggeleng pelan dan berkata, "Ga apa-apa."

Trauma mungkin sudah mulai membekas di kepala Citawaga, tapi Liaw Hok Chan bersyukur ketiga anaknya terlihat seolah saling menguatkan. Tidak hanya istri dan ketiga anaknya, Liaw Hok Chan juga harus menerima kehilangan sosok seorang nenek yang bersahaja, Tan Pungut, "Ini memang cobaan terberat, tapi saya harus bisa menjalaninya."

Di tempat yang berbeda, Tzu Chi juga membagikan 150 paket peralatan memasak dan 117 paket seragam sekolah. "Kegiatan pemberian bantuan ini kami lakukan sekarang, karena sebelumnya keadaan masih sangat kacau. Para korban masih sibuk mencari keluarga yang hilang, namun kini mereka sudah bisa lebih tenang," jelas Adi Prasetyo.

Bantuan dalam bentuk lain pun diberikan Tzu Chi. "Bantuan dalam bentuk materi memang diakui sangat dibutuhkan oleh para korban bencana, tapi mereka juga membutuhkan tempat untuk berbagi cerita dan berkeluh kesah, dan untuk itulah kami hadir menemani mereka," jelas Hermanto, salah satu relawan Tzu Chi.

□ Apriyanto/Veronica



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Bersyukur untuk Hari yang Tenteram

Benarkah ada hikmah di balik musibah? Ataukah musibah datang karena kita kurang menghargai berkah? Pastinya, sewaktu mengalami atau melihat musibah, manusia disadarkan bahwa selama ini mereka hidup di tengah berkah yang melimpah.

Jebolnya tanggul penahan air di Situ Gintung, Tangerang, tanggal 27 Maret 2009 meninggalkan duka di hati banyak orang. Hingga akhir, puluhan korban masih belum ditemukan. Dini hari, bencana mengintip di antara celah tanggul Situ Gintung. Ketika tak sanggup lagi menahan tekanan air, bak tsunami lokal, terjangan arus menghancurkan bangunan dan jiwa yang tinggal di balik tanggul. Di belahan dunia yang lain, sebuah kota di timur laut Italia, L'Aquila diguncang gempa berkekuatan 6,3 skala Richter. Gempa yang juga terjadi pada dini hari ini menelan 250 korban lebih (sampai dengan 8 April 2009) dan menyebabkan puluhan ribu warga

kehilangan atap pelindung mereka.

"Kita harus bersyukur untuk setiap hari tenteram yang dapat kita lewati," demikian yang pernah disampaikan Master Cheng Yen dalam salah satu ceramahnya. Kadang kita tidak sadar bahwa kondisi kita saat ini tidak bisa didapatkan oleh orang lain. Walaupun lupa bahwa kedamaian yang kita peroleh saat ini belum tentu akan berlangsung selamanya.

Seorang anak usia 18 tahun, bernama Fitria sejak kecil mengalami gangguan fungsi saraf motorik pada kakinya hingga tidak dapat berjalan dengan normal. Ia harus digendong oleh ibunya agar dapat bersekolah. Kadang sang ibu juga harus memboncengnya di sepeda atau ketika Fitria semakin dewasa, ia harus didorong di atas kursi roda padahal jarak sekolah ke rumahnya cukup jauh. Setelah anak atau orangtua membaca kisah ini, mungkin akan menyadari betapa beruntung diri mereka.

Banyak cara untuk memanfaatkan

berkah yang sedang kita miliki. Di Situ Gintung, Kumara Sadana Putra, seorang pengajar desain atas inisiatif sendiri terjun ke pengungsian untuk menghapus trauma anak-anak yang menjadi korban dengan mengajak mereka menggambar. Apa yang dilakukannya ternyata menunjukkan hasil dengan cepat. Setelah berjalan beberapa hari, inisiatif spontannya bergulir menjadi gerakan besar yang mendapat dukungan dari banyak pihak. Ini salah satu sikap yang menghargai berkah dengan membaginya pada orang lain.

Tak cukup hanya disadari atau disyukuri, berkah yang kita terima merupakan buah dari kebajikan yang sudah ditanam pada masa lalu. Berkah ini membuat kita memiliki kemampuan untuk berbuat kebajikan lagi sehingga akan menciptakan kembali berkah untuk masa mendatang. Semoga dengan demikian berkah akan lebih lama ada bersama kita. Bersyukurlah untuk setiap hari tenteram yang masih dapat kita nikmati. □



Anand Yahya

Buletin
Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto STAF REDAKSI: Apriyanto, Himawan Susanto, Susilawati, Sutar Soemithra, Veronika Usha SEKRETARIS: Eric Kusumawinata KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya WEBSITE: Lynda Sugiarto DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No. 7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel/Fax. [0562] 637166

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

"Bahkan, *pas* jamnya shalat, (saya) yang malah ditanya, 'Ga shalat dulu nih?'" tandasnya.

Relawan Pademangan, Jakarta Utara

Ustad Agus Yatim, Buah dari Cinta Kasih

Kelurahan Pademangan, Jakarta Utara, merupakan daerah pemukiman padat yang diapit oleh kawasan bisnis Mangga Dua dengan kawasan pemukiman menengah ke atas di Sunter. Sekitar tahun 1972, Pademangan Timur dikenal sebagai kawasan yang tertata rapih, bahkan sempat menyandang Juara II Daerah Kota Terbaik se-Indonesia, termasuk keberadaan kantor Kelurahan yang ketika itu dibangun dengan swadaya masyarakat. Namun hal tersebut tidak lagi menghiasi pemandangan mata di Pademangan. Sisa-sisa kejayaan tersebut seolah menghilang ditelan pemukiman-pemukiman kumuh yang tumbuh subur menjamur di wilayah langganan banjir tersebut.

Tzu Chi Peduli

Seiring dengan berjalannya waktu, beragam permasalahan kian muncul. Kondisi lingkungan perumahan yang sangat padat membuat sanitasi di Pademangan mengalami permasalahan. Terlebih lagi budaya membuang sampah sembarangan, sulit dilepaskan dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, kesehatan masyarakat menurun, drainase tidak lancar membuat air menjadi tercemar, belum lagi polusi yang ditimbulkan seolah terperangkap di dalam padatnya bangunan yang rapat. Kondisi ini diperparah dengan keberadaan Pademangan yang terletak tidak jauh dari garis pantai, sehingga wilayah Pademangan yang cukup rendah ini selalu menjadi langganan banjir.

Fenomena ini telah menarik perhatian para insan Tzu Chi. Dan tepat di hari kasih sayang (*valentine*), 14 Februari 2008, dilakukan peletakan batu pertama program Bebenah Kampung yang diadakan oleh Tzu Chi bekerjasama dengan Komando Strategis Angkatan Darat (KOSTRAD) dan Pemerintah Daerah Jakarta Utara. Dan hingga kini, 138 rumah tidak layak huni telah mendapatkan bantuan, sedangkan untuk tahap berikutnya terdapat lebih kurang 47 rumah yang berada dalam proses pembangunan.

Tidak hanya membangun rumah para warga, beberapa kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan warga di Pademangan juga dilakukan. Sabtu 13 Desember 2008, bekerjasama dengan Universitas Trisakti, para insan Tzu Chi mengadakan penyuluhan tata cara penanaman pohon, dan membagikan tanaman produktif kepada warga Pademangan.

"Meningkat terbatasnya lahan yang ada, tanaman ini sudah kami kerdilkan. Oleh karena itu, apabila dirawat dengan baik, selain sebagai salah satu upaya penghijauan, nantinya tanaman ini akan memiliki nilai ekonomis, karena para warga bisa mengonsumsi buahnya, atau bahkan menjualnya," jelas Dermawati D. Santoso, selaku dosen pembimbing dari Trisakti.

Perkenalan dengan Tzu Chi

Selain melakukan penghijauan, kepedulian warga terhadap sampah pun mulai ditumbuhkan. Berawal dari ide Candra dan Yoppie *shixiong* (penggilingan relawan laki-laki), yang melihat tumpukan sampah yang berada di tempat penampungan sampah sementara (TPS) Pademangan, melimpah ruahnya bahan



TIADA PERBEDAAN. Kebersamaan, rasa saling menghormati, dan persaudaraan yang tulus membuat Ustad Agus Yatim yakin saat bergabung dalam barisan cinta kasih Tzu Chi.

baku tersebut telah menginspirasi mereka untuk membangun sebuah posko kompos organik. Posko yang nantinya diharapkan dapat mengurangi dampak buruk sampah, juga bisa menghidupi masyarakat Pademangan.

Siang itu, Kamis, 1 April 2009, di tengah udara TPS Pademangan yang panas menyengat, Ustad Agus Yatim, salah satu penerima bantuan rumah di Pademangan, yang juga telah bergabung dalam barisan cinta kasih relawan Tzu Chi, terlihat tengah menunggu kedatangan kiriman bambu untuk pembuatan posko daur ulang.

Perkenalan Ustad Agus Yatim dengan Tzu Chi dimulai sekitar 5 tahun lalu. Ia pernah mendengar bahwa anak seorang tetangganya pernah mendapatkan bantuan operasi gondok dari Tzu Chi. "Buddha (Tzu Chi) yang *nangarin*," ujarnya menirukan ucapan Ani. Dan pada saat Tzu Chi melakukan program bebenah kampung yang pertama, Agus hanya mengetahui bahwa TNI-lah yang membangun rumah-rumah tersebut walaupun saat relawan Tzu Chi melakukan survei, ia juga sempat melihat kedatangan mereka.

Sukses dengan program pertama, Tzu Chi berkoordinasi dengan Kelurahan Pademangan Barat kembali melanjutkan program Bebenah Kampung. Saat itu, Lurah Pademangan Barat pun meminta diri Agus untuk membantu dalam program ini, dan meminta dirinya mendaftarkan diri menjadi salah satu pesertanya. Mendengar permintaan ini, Agus memberikan diri bertanya kepada lurah. Apakah boleh jika ia pun mengajukan orang lain selain dirinya yang memiliki rumah tak layak, tanyanya waktu itu. Mendengar pertanyaan itu, lurah pun meluluskan permintaannya. "Saya *ga* mau saya sendiri yang mendapatkan," ujarnya. Untuk itu, ia pun membicarakan hal ini dengan ketua RT setempat. Segera setelah itu, ia pun mempersiapkan administrasi kelengkapan para

calon penerima bantuan program Bebenah Kampung Tzu Chi.

Intinya Cinta Kasih

Melalui program ini, Agus semakin mengenal Tzu Chi. Awalnya, masyarakat Pademangan Barat sempat bertanya-tanya apakah latar belakang kegiatan ini? Adakah tujuan selain misi sosial semata? Karenanya, Agus mewakili masyarakat menanyakan perihal ini kepada para relawan Tzu Chi. Rasa keingintahuan itu akhirnya terjawab, tidak ada misi apa pun selain misi sosial cinta kasih yang dilakukan oleh Tzu Chi. Karena itu, Agus pun lalu bergabung menjadi peserta program celengan bambu Tzu Chi. Dan tidak hanya itu, ia juga turut membantu mengoordinir para penerima bantuan program Bebenah Kampung untuk terlibat aktif dalam dalam program celengan bambu. Bisa dibayangkan, rumahnya menjadi pusat celengan bambu di sekitar lingkungannya. Bahkan, ia kini juga telah terdaftar menjadi donatur bulanan Tzu Chi.

Saat pertama kali mengikuti pelatihan relawan, Agus mengaku kagum dengan tulusnya persaudaraan yang ada. Tiada perbedaan di antara mereka. "Bahkan, *pas* jamnya shalat, (saya) yang malah ditanya, 'Ga shalat dulu nih?'" tandasnya. Dari dua kali pelatihan yang diikutinya, ia merasakan betapa

besar rasa kebersamaan dan menghormati di antara para relawan Tzu Chi.

Di sela-sela waktunya yang masih padat, kini ia juga berkomitmen untuk menyiapkan hari Sabtu dan Minggu sebagai harinya untuk Tzu Chi. Saat ini, ia juga telah mengajak 12 orang penerima bantuan program Bebenah Kampung dan 2 orang yang bukan, mendaftarkan diri menjadi relawan Tzu Chi. Seperti yang dituturkan oleh Abdul Rozak Baasyir, relawan Tzu Chi yang bertugas menjadi pendamping program Bebenah Kampung, "Saya melihat, jika dahulu Ustad Agus Yatim lebih condong keagamaan, kini setelah mengenal Tzu Chi, ia lebih sosial tanpa meninggalkan keagamaannya."

Program bebenah kampung yang dilakukan oleh Tzu Chi tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kehidupan warga Pademangan secara fisik, namun yang terpenting adalah membersihkan hati mereka, untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi. □ Himawan Susanto/Sutar Soemithra/Veronika



PEDULI LINGKUNGAN. Kepedulian Agus Yatim terhadap pentingnya pelestarian lingkungan ia wujudkan dengan membantu dalam pembangunan posko kompos organik.



Foto: foto Dok. ProFauna

Profauna, Organisasi Pelindung Satwa

Mencintai Satwa dengan Bijaksana

“Satwa liar tidak bisa bicara, namun kita bisa bicara dan berbuat untuk mereka.”

(Rosek Nursahid, pendiri ProFauna Indonesia)

Burung yang berkicau merdu di dalam sangkar memang menghilangkan gundah gulana di hati. Apalagi jika kicauan itu kita dengar setiap hari di rumah sendiri. Namun, pernahkah terpikir di benak kita betapa stres burung yang kita belenggu kebebasannya? Alangkah indahnya jika kegundahan di hati kita bisa hilang, hilang pula kegundahan di hati burung yang kita sukai kicauannya. Mencintai satwa dengan benar, itulah yang menjadi kepedulian ProFauna, sebuah organisasi pecinta satwa.

Kehidupan Satwa Liar Makin Terancam

Walaupun luas Indonesia hanya 1,3% dari luas daratan dunia, namun Indonesia nomor satu dalam hal kekayaan mamalia. Namun, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki daftar panjang satwa liar yang terancam punah. Data International Union for Conservation of Nature (IUCN) tahun 2003 menyatakan, 147 jenis mamalia, 114 burung, 28 reptil, 91 ikan, dan 28 jenis avertebrata di Indonesia terancam punah. Perdagangan satwa liar menjadi ancaman serius kelestarian satwa liar Indonesia. Lebih dari 95% satwa yang dijual di pasar adalah hasil tangkapan dari alam, bukan hasil penangkaran. Termasuk berbagai jenis satwa yang dilindungi dan terancam diperdagangkan secara bebas.

Tahun 1990-an, Rosek Nursahid mengunjungi beberapa pasar burung di Jakarta. Saat itu, ia menemukan banyak satwa

langka yang dijual bebas, seperti orangutan, siamang, beruang madu, cendrawasih, dan lain-lain. Padahal perdagangan satwa langka itu terlarang karena dilindungi undang-undang. Nasib buruk satwa itulah yang mendorong Rosek Nursahid dan Made Astuti, dua biolog yang sejak muda gemar mengunjungi tempat-tempat habitat satwa liar, mendirikan sebuah organisasi perlindungan satwa liar bernama Konservasi Satwa Bagi Kehidupan (KSBK) di kota Malang, Jawa Timur pada tahun 1994. Tahun 2002, KSBK berganti nama menjadi ProFauna.

Nilai Tambah Kelestarian Alam

ProFauna selalu berprinsip setiap jenis satwa liar memiliki nilai tambah bagi kelestarian alam. Untuk itu, mereka harus dibiarkan hidup bebas di alam, dan manusia bertanggung jawab untuk mewujudkannya. ProFauna juga sangat tidak setuju dengan tindakan sebagian orang yang mengaku dirinya “pecinta satwa” yang mewujudkan kecintaannya dengan cara memelihara satwa tersebut dalam sangkar di rumah-rumahnya.

“Kita memang hobi, namun hobi yang benar. Menikmati satwa dengan cara yang benar dengan melihat langsung di alam,” ujar Irma Hermawati, perwakilan ProFauna Jakarta. Seindah apapun sangkarnya, satwa liar akan lebih mempunyai arti bagi alam dan kehidupan manusia, jika mereka hidup bebas di alam.

Non Kekerasan dan Non Politik

Semua kegiatan yang dilakukan oleh ProFauna selalu non kekerasan dan politik. Kampanye, edukasi, penyelamatan satwa, investigasi, dan *wild animal watching* (WAW) adalah 5 bidang besarnya. Kampanyenya sangat atraktif dan unik. Bentuknya pun beragam, dari pembuatan media penyadaran masyarakat (poster, brosur, stiker, kaset, vcd,

dan lain-lain), penyuluhan, petisi internasional, *lobbying*, advokasi, pameran, hingga unjuk rasa damai. Sejak tahun 1994, kegiatan *monitoring*, investigasi satwa liar, dan pengungkapan praktik kekejaman terhadap satwa di seluruh pasar burung di Jawa Bali telah dimulai. Tahun 1996, ProFauna juga mengembangkan WAW, program pengamatan burung di alam bebas.

Tahun 2000, ProFauna menyelenggarakan lomba pengamatan burung di alam tingkat nasional bernama Indonesian Bird Race (IBR) yang ditunggu-tunggu para pengamat burung berbagai daerah. Akhir tahun 2003, ProFauna juga mengoperasikan Petungsewu Wildlife Education Center, sebuah pusat pendidikan satwa liar di Malang, Jawa Timur. Di sini, generasi muda mengenal dan belajar satwa liar melalui pendekatan permainan, petualangan, rekreasi, dan pengalaman. Terakhir, selama tahun 2001-2004, ProFauna juga membantu polisi kehutanan mengamankan 1.900 ekor satwa dari pasar burung dan kepemilikan ilegal, dan melepaskannya ke alam bebas.

Melepas di Tempat yang Sesuai

“Sebelum dilepas ke alam bebas, kita pastikan satwa liarnya bisa *survive* di lingkungan barunya. Dikasih tanda dan lokasinya pun disurvei. Setelah dilepas, *monitoring* juga tetap dilakukan oleh relawan ProFauna,” tutur Irma. Dalam melepas satwa liar pun harus sesuai dengan habitatnya karena berkaitan dengan rantai makanan. “(Kita) selama ini belajar rantai makanan. Jika ada spesies pemakan hama yang berkurang, maka hama pun bertambah banyak. Dampaknya kenaikan harga pun terjadi karenanya terganggunya rantai makanan,” tambah Zulham, mantan anggota ProFauna yang kini tergabung dalam sebuah organisasi rehabilitasi Primata.

“Contohnya, melepas elang laut harus di Kepulauan Seribu, tidak bisa di Gunung Salak karena tidak cocok dan mengganggu rantai makanan yang sudah ada,” katanya. Dibantu ratusan ribu anggota dan pendukung yang tersebar di seluruh Indonesia dan luar negeri, ProFauna terus berupaya menjaga perlindungan satwa liar Indonesia. “Minimal anggota ProFauna dapat menginformasikan pentingnya perlindungan satwa ke keluarga dan orang-orang terdekat mereka,” tutur Irma menyudahi wawancara. □ Himawan Susanto



MEMBEBAHKAN. Di bulan Maret 2007, ProFauna bersama Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) melepaskan 5 elang hasil sitaan ke alam bebas di Malang Selatan, Jawa Timur.



Pemilik Rumah dan Pendamping Panti Asuhan Ghifari, Merapi

Asal Hidup Bisa Bermanfaat

"Hidup itu kan harus saling bersama, jadi harus bisa membaur pertama dengan lingkungan, dan yang kedua harus bisa bermanfaat untuk yang lainnya."

Marwanto masih ingat, November 1994, tempat tinggalnya di Dusun Ngandong, Turgo, Magelang dilanda *wedhus gembel* (berarti kambing berbulu gimbil, istilah untuk awan panas dari letusan Merapi-red). Awan itu bersuhu 3.000 derajat Celcius, melaju dalam kecepatan 90 km/jam, meninggalkan api di sepanjang daerah yang dilaluinya. Saat itu dikisahkan kebetulan sedang ada *hajatan* (perayaan) sehingga warga sedang berkumpul. Acara langsung bubar ketika warga beradu cepat dengan sang "kambing". Marwanto dan keluarganya selamat. Enam puluh warga meninggal dan belasan lagi menanggung luka bakar sepanjang sisa umur mereka.

"Setelah bencana itu terjadi, daerah kami dikatakan tidak layak huni," kata Marwanto. Ia dan para tetangganya dipindahkan ke daerah Relokasi Pelem, Girikerto. Tempat ini masih di lereng Merapi, hanya termasuk jalur aman bila terjadi letusan. Meski difasilitasi oleh pemerintah daerah, rumah-rumah baru untuk warga yang dipindahkan merupakan sumbangan dari berbagai instansi yang bersimpati. Di sisi paling

atas, sebuah yayasan dari Taiwan (Tzu Chi-red) membangun 12 unit rumah ukuran 36. Marwanto dan keluarganya mendapat jatah rumah di sini, pindah masuk di tahun 1996.

Berbagi Rumah

Di antara korban yang meninggal, ada keluarga yang meninggalkan anak-anak hingga menjadi yatim piatu. Anak-anak ini ditiptikan pada kerabat yang masih ada. Pun anak yang masih memiliki orangtua, tidak mudah hidupnya. Rata-rata mereka tidak bersekolah, hanya diam di rumah. *Wedhus gembel* menghancurkan tak hanya rumah, tapi juga sawah, ladang, dan ternak mereka. Dan di tempat baru ini, tidak semua milik mendapat penggantian. Marwanto (saat itu berusia 27 tahun) yang sejak di Ngandong memang menjadi ketua pemuda desa, merasa risau melihat anak-anak ini. "Kita ingin untuk anak-anak itu ada kegiatan pendampingan. Agar anak-anak bisa belajar, bermain, selayaknya teman-teman mereka yang lain," harapnya.

Kira-kira setahun sejak ia pindah ke Relokasi Pelem, di suatu perayaan kurban, Marwanto mengenal Yayasan Ghifari dan mendapat dukungan untuk menerima sejumlah anak asuh. Pertama-tama yang diberikan hanya bantuan biaya sekolah. Ditambah lagi, setiap sore anak-anak dikumpulkan untuk diberi bimbingan belajar. Karena yayasan belum punya tempat, Marwanto menawarkan ruang di rumahnya untuk dipakai, "Ndak usah pake sewa, pokoknya kita relakan untuk tempat anak-anak berkegiatan."

Tanggal 4 April 2000, kegiatan bimbingan berkembang menjadi panti asuhan. Saat itu, sekali lagi ia merelakan rumahnya untuk menampung anak-anak. Kedua orangtuanya memang nekat memilih kembali ke bekas rumah

ternak. Selama anak-anak pergi ke sekolah, Marwanto merawat kebun dan hewan ini, sembari merawat hewan miliknya sendiri. Ia tak pernah menerima imbalan apa pun dari panti.

Ujian untuk Keikhlasan

Tak mudah bagi Marwanto merawat puluhan anak dalam waktu bersamaan, apalagi ia sendiri belum berkeluarga (hingga 2 tahun terakhir). Dari rumah yang semula miliknya, yang tertinggal hanya kamar berukuran 3x3 meter untuk ia pribadi. "Selama yang saya rasakan justru dengan adanya panti itu sangat *seneng*," katanya. Anak-anak yang diterima di panti ini lama-kelamaan bukan hanya untuk mereka yang yatim atau piatu, tapi juga yang masih punya orangtua lengkap namun kesulitan biaya sekolah.

Sekarang ada 37 anak yang diasuh, yaitu 4 tingkat SMA/SMEA, 18 tingkat SMP, dan 15 tingkat SD. Tapi hanya 25 anak yang tinggal di dalam panti, dan selebihnya tetap di rumah orangtua masing-masing.

Marwanto turut bergembira ketika melihat perkembangan anak-anak. Contohnya ia melihat perubahan mereka yang semula kurang bergaul, kini sudah mulai paham alat komunikasi ataupun transportasi, ada juga yang semula tidak bisa naik motor kemudian belajar semasa mereka tinggal di panti. Ia sangat menikmati berkembang dengan anak-anak. Ketika mereka berkesempatan menerima kunjungan dari bupati, bersalaman dengan Sri Sultan Hamengkubuwono, Marwanto turut bangga. Satu kebiasaan yang selalu ia pertahankan di panti adalah makan malam bersama. Sebulan sekali, mereka mengadakan pertemuan untuk membahas masalah apa yang sedang dihadapi anak-anak panti. "Layaknya bapak dan anak," ujarnya.

"Pak Lik (artinya paman, panggilan anak-anak untuk Marwanto-red) memberi bimbingan di panti, bagaimana cara mandiri dari orangtua," ujar Ponimin yang sudah 9 tahun berada dalam asuhan

Marwanto. Ketika ditanya, apakah ada yang ingin ia sampaikan pada *pak lik*nya itu, Ponimin terdiam, namun matanya sedikit berkaca. Bagi Ponimin yang ayahnya meninggal karena bencana *wedhus gembel* 1994, dan ibunya meninggal 2 tahun setelah itu, Marwanto sungguh-sungguh menggantikan sosok orangtua yang membesarkannya. Berbeda halnya dengan Ferry yang kedua orangtuanya masih ada, namun *pak lik* menjadi penolong yang memungkinkannya tetap bersekolah sebab orangtua tidak mampu lagi membiayai. "Sekarang membalasnya hanya bisa dengan belajar yang rajin," kata Ferry yang memang sangat ingin meneruskan sekolah.

Selalu ada masalah yang muncul di panti kecil yang terdapat di kaki Gunung Merapi ini. "Kadang anak-anak biar sudah didampingi belajarnya, mainnya, tetap ada yang nakal. Tapi wajar saja dunia anak, di manapun pasti ada kenakalan," ujar Marwanto bijak. Baginya yang terpenting terus mendampingi dan memberi motivasi pada mereka. "Hidup itu kan harus saling bersama, jadi harus bisa membaur pertama dengan lingkungan, dan yang kedua harus bisa bermanfaat untuk yang lainnya," begitu ia selalu berpesan pada anak-anak asuhnya. Meski kadang rasa lelah bisa saja datang, Marwanto menganggap apa yang dilakukannya sebagai ibadah dan ujian untuk keikhlasannya. "Kalo hati kita rela melakukan, karena itu demi kebaikan anak itu, ya walaupun sesulit apa pun akan kita laksanakan," tegasnya. □ Ivana



BIMBINGAN KEHIDUPAN. Dua kali dalam seminggu, Marwanto memberikan bimbingan mengaji pada anak-anak panti. Ia juga membekali mereka dengan prinsip bahwa dalam hidup seseorang harus bermanfaat bagi lingkungannya, sebagaimana teladan yang ditunjukkannya.

lama mereka di Ngandong, hingga Marwanto tinggal sendirian. Meski berlabel Panti Asuhan Ghifari, Marwanto harus kreatif memikirkan sendiri cara melanjutkan hidupnya dan 32 anak panti. "Awalnya itu sehari anak cuma makan 2 kali. Pada tahun 2000, makan aja masih sulit," tukasnya. Marwanto membimbing anak-anak dalam kebersamaan. Dalam rumah yang menjadi sesak karena dihuni melebihi kapasitas, mereka selalu makan bersama dengan lauk ala kadarnya. Kalau tiba hari anak-anak untuk pulang ke rumah, mereka kembali ke panti dengan membawa bahan makanan seadanya dari rumah. "Dulu per orang *kalo* di rumahnya masing-masing, *kalo* ada kayu ya bawa ke sini buat masak, *kalo* di rumah ada sayuran apa lah, entah pepaya ato apa ya bawa ke sini buat dimasak *bareng-bareng*," ujar Ponimin, siswa kelas 2 SMA yang tinggal di panti sejak tahun 2000.

Setelah berjalan 1 tahun, barulah panti asuhan tersebut mendapat perhatian dari pemerintah daerah juga yayasan lain hingga kehidupan di panti membaik. Rumah yang mereka tempati akhirnya disambung dengan bangunan rumah di belakangnya. Sepanjang waktu itu, Marwanto terus berada di samping anak-anak, menjadi pengganti orangtua mereka. Bahkan 2 tahun belakangan, panti menerima sumbangan 1 unit mobil, dan kesibukan Marwanto pun bertambah dengan mengantar anak-anak ke sekolah. Panti memiliki usaha mandiri berupa perkebunan salak dan hewan

Menerima Sepotong Hati

YOGYAKARTA - Pada tanggal 20 Maret 2009, relawan Tzu Chi datang ke Vihara Giri Surya di Dusun Panggang, Girikarto, Gunung Kidul untuk menerima celengan bambu dari warga. Sejak tahun 2005, pemuda Vihara Buddhaprabha, Yogyakarta memberi bantuan beasiswa kepada anak-anak Dusun Panggang, atas nama Kalyana Putra.

Sejak tahun 2007, salah seorang relawan Tzu Chi, Renny Siswati yang kebetulan juga menjadi donatur beasiswa Kalyana Putra mulai memperkenalkan celengan bambu kepada anak-anak asuh yang dikunjunginya dua bulan sekali ini. Tindakan kecil ini bergulir menjadi bola cinta kasih yang besar. Ini sudah ketiga kalinya anak asuh dan warga Desa Panggang menyerahkan celengan bambu mereka. Jumlah yang berpartisipasi semakin lama semakin bertambah. Setelah dimulai satu tahun lalu, kini ada sekitar 200 celengan yang tersebar di rumah-rumah warga.

Ketika waktu penyerahan celengan tiba, warga dengan tenang berbaris dan setengah tak sabar ingin segera menyampaikan celengan ke tangan para relawan. Dengan menggenggam celengan, perlahan satu per satu maju dan dengan sikap sangat rendah hati mengularkannya kepada para relawan Tzu Chi. Ketulusan warga dalam menyerahkan dana memberi kesan mendalam dan penuh makna. □ Ivana

Setetes Darah untuk Sebuah Kehidupan

JAKARTA - Pada hari Sabtu dan Minggu, umumnya pengunjung di setiap mal-mal mengalami peningkatan. Begitu pula dengan Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara. Maka pada hari Sabtu, 28 Maret 2009, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan kegiatan donor darah di Jing-Si Books & Café Kelapa Gading, Jakarta.

Kegiatan yang terbuka untuk umum ini menarik para pengunjung mal untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Peserta yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini cukup banyak, tetapi sebelum mendonorkan darahnya, setiap peserta diwajibkan tes jumlah Hb (kadar hemoglobin darah—red) dan tekanan darahnya oleh dokter PMI. Dari hasil pemeriksaan, akhirnya, hanya 70 peserta saja yang dinyatakan bisa mendonorkan darahnya.

Sebagian relawan mencoba mengisir rasa takut yang terkadang menghinggapi pendonor darah, lewat peragaan isyarat tangan (*shou yu*). Selain itu, relawan Tzu Chi juga menyajikan hidangan vegetarian beserta susu, bubur kacang ijo, dan buah sebagai ungkapan terima kasih kepada pendonor yang dengan ikhlas meluangkan waktu dan mendonorkan darahnya demi menolong sesama.

Langkah indah jika kita dapat menebarkan cinta dan welas asih dengan menembus batas suku, ras, dan agama. Bersumbangsih dengan penuh rasa syukur akan membuat kita sungguh-sungguh menghargai nilai sebuah kehidupan.

□ Eileen (He Qi Timur)

Celengan Bambu Pulang ke Rumah

JAKARTA - Bertempat di kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Mangga Dua Jakarta, Selasa pagi, 31 Maret 2009, sekitar 100 staf DAAI TV dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membuka celengan bambu mereka—yang telah mereka isi selama beberapa bulan sebelumnya—untuk diserahkan kepada Tzu Chi. “Kita harus mulai kasih contoh yang baik dari staf (DAAI) TV, tidak hanya melalui tayangan kita, juga dalam aktivitas,” ajak Mansjur Tandiono, *Executive Committee* DAAI TV Indonesia, yang juga ikut membuka celengannya.

Menabung dalam celengan bambu bukan hanya bermanfaat bagi orang lain, namun juga bagi kita yang melakukannya. Menurut Hong Tjhin, CEO DAAI TV Indonesia, dalam agama Buddha yang dianutnya, diyakini ada 3 akar yang menyebabkan manusia melakukan perbuatan jahat, yaitu “keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin”. “Di antara tiga akar kejahatan ini, yang paling gampang dihapus adalah keserakahan, yaitu (salah satunya) dengan celengan bambu,” jelasnya. Dengan berdana melalui celengan bambu, kita belajar untuk mengurangi harta kita disisihkan untuk kepentingan orang lain. Ini akan mengurangi sifat serakah. “Tiap hari akan menarik jika kita dengan sukacita bersumbangsih. Kita bisa melakukan hal yang sederhana dan *simpel* dengan *happy* tapi bisa bermanfaat,” pungkas Hong Tjhin. □ Sutar Soemithra

Cermin

“Ini tersiram air panas waktu saya masih kecil,” ujar pemuda itu. Sambil duduk di atas kursi roda, ia menunjukkan bekas luka di lututnya kepada relawan Tzu Chi yang tengah mengerumuninya, lalu berkata, “Bekas luka di bagian kiri bentuknya seperti matahari, sedangkan yang di kanan seperti bulan. Kalau digabung jadi kata ‘ming’, dan itulah nama saya. Dengan tanda ini, kalau *nyasar* tidak akan hilang.” Sambil berkata, pemuda itu tersenyum dengan ceria. Dia adalah Lin Zhong Ming.

Sosok yang Kuat

Lin Zhong Ming adalah seorang anak piatu. Ia tinggal bersama nenek, ayah, kakak laki-laki dan kakak perempuannya. Mereka saling bergantung hidup satu sama lain. Waktu kelas empat Sekolah Dasar, di lengan kiri Zhong Ming tumbuh satu tumor berbentuk seperti balon. Bila tidak hati-hati dan terbentur, maka darah akan mengucur deras.

Kehidupan keluarga Zhong Ming sangatlah susah. Ayahnya selain harus membesarkan Zhong Ming dan kedua kakaknya, juga harus merawat neneknya. Agar ayahnya bisa bekerja dengan tenang dan merawat neneknya, Zhong Ming sering naik bus sendiri dari kampung ke Taizhong untuk berobat. Semuanya harus ia lakukan sendiri, mulai dari mengantar pengobatan hingga menahan sakitnya dikemoterapi. Dalam menjalani pengobatan, hatinya sering merasa kesepian, tapi masalah ini dapat ia lalui dengan penuh keberanian.

Selama ini ayah Zhong Ming telah menggunakan semua harta miliknya demi untuk membayar biaya pengobatan Zhong Ming. Relawan Tzu Chi yang mengetahui hal ini segera membawa Zhong Ming ke Rumah Sakit Tzu Chi di Hualien. Dengan bantuan dan dukungan yang diberikan Yan Shigu (panggilan relawan wanita—red), membuat Zhong Ming semakin berani menghadapi kesulitan apapun, dan dia punya pandangan yang berbeda terhadap sel kanker. “Kalau kita tidak sanggup mengusirnya dari tubuh kita,

Pesawat Bersayap Tunggal yang Ringan



lebih baik kita memilih untuk berdamai dengannya,” tegasnya.

Dengan berani Zhong Ming menjalani operasi yang kelima kalinya. Seluruh tangan kirinya diamputasi untuk mengangkat tumor yang beratnya mencapai 12 kg.

“Kamu harus rutin kembali ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan. Dan satu hal, saat melakukan kemoterapi, rambutmu akan rontok,” kata dokter menerangkan. Zhong Ming dengan tegar berkata, “Rambut rontok tidak apa-apa, asalkan ‘hati’ ini tidak rontok.”

Seperti Memiliki Dua Tangan

Seorang relawan langsung menggenggam tangan Zhong Ming yang memang hanya tinggal satu. Pelan-pelan ditepuknya, lalu ditanya, “Apakah merasa sakit?” Zhong Ming membalasnya dengan menggenggam erat dan kencang tangan relawan tersebut, lalu menjawab, “Walaupun tangan saya kurang satu, tapi saya telah menggabungkan kedua tangan saya di tangan yang sehat ini, sehingga waktu bekerja tidak akan ada halangan. Sebaliknya, kalau kita punya sepasang tangan, tapi tidak mau bekerja, maka tidak ada bedanya dengan tangan yang lumpuh.”

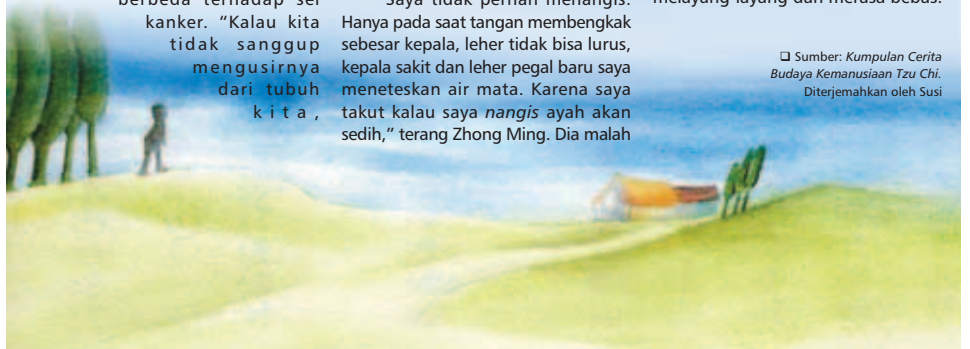
“Saya tidak pernah menangis. Hanya pada saat tangan membengkak sebesar kepala, leher tidak bisa lurus, kepala sakit dan leher pegal baru saya meneteskan air mata. Karena saya takut kalau saya *nangis* ayah akan sedih,” terang Zhong Ming. Dia malah

bilang kalau sudah besar akan menciptakan tangan robot, asalkan otak besar sudah memberikan sinyal, maka akan mampu mengembangkan kemampuan sama seperti orang normal, dengan begini maka akan bisa membantu orang yang tidak mempunyai tangan.”

Sama seperti orang yang menjalani kemoterapi pada umumnya, rambut Zhong Ming pun mulai berguguran. Tapi yang berbeda darinya adalah, dia selalu menunjukkan wajah yang selalu tersenyum. Setelah kondisi tubuhnya kembali pulih, langkah kakinya memenuhi setiap kamar pasien kanker rumah sakit itu. Dia membiarkan para penderita memegang erat lengan bajunya yang bergelantungan itu. Dengan ramah dia memberikan dukungan kepada mereka untuk berani menjalani pengobatan.

Zhong Ming menyebut dirinya sebagai pesawat kecil bersayap tunggal yang ringan, mengikuti arahnya terpaan angin, bangun dan jatuh. Waktu berada di ketinggian bisa terbang dengan bebas, saat rendah terbangnya melelahkan. Tetapi, dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, Zhong Ming tidak pernah kehilangan kekuatan untuk terus maju, perlahan-lahan dia terbang, melayang-layang dan merasa bebas.

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi. Diterjemahkan oleh Susi



Menggapai Cita-cita

Setelah tiga menit menyusuri gang berliku, akhirnya kami sampai di rumah Fitria di Waru Doyong, Jatinegara, Jakarta Timur. Windawati, orangtua Fitria langsung menyambut kami. Di ruang tamu sudah ada gadis berambut lurus panjang, kulit putih, mengenakan kaus hijau, dan bercelana pendek merah jambu. Duduk di lantai, kaki kanannya dilipat ke belakang sementara kaki kirinya dibiarkan telentang. "Itu dia Fitria," kata Ngatmi, istri sekretaris RT 13 yang menemani saya.

Fitria yang memiliki nama lengkap Fitria Eka Supriatna adalah anak pertama dari empat bersaudara. Menurut Winda, saat bayi (usia 10 bulan—red) Fitria pernah mengalami demam yang sangat tinggi hingga menyebabkan gangguan pada fungsi saraf motoriknya, khususnya pada telapak kaki kirinya yang semakin lama semakin membengkok dan kaku.

Gerak Fitria semakin terbatas, bahkan menurut Winda sejak kecil Fitria tidak pernah bisa berjalan dengan normal. Winda segera memeriksakan Fitria ke dokter. Dokter menyarankan Fitria harus menjalani fisioterapi. Maka pada tahun 1995 Fitria menjalani fisioterapi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Sayangnya Fitria hanya bisa mengikuti terapi selama 3 bulan. Biaya fisioterapi Rp 20 ribu tiap kali terapi terasa berat bagi ayah Fitria yang pegawai biasa di sebuah perusahaan swasta.

Ibu Banyak Memberi Inspirasi

Karena tubuhnya lemah dan mudah sakit,

Fitria baru bisa bersekolah pada usia 8 tahun. "Sejak kecil dia sih semangat sekolahnya tinggi dan dia nggak pernah nggak naik kelas," terang Winda. Menyadari besarnya kemauan Fitria untuk sekolah, Winda memberikan pengorbanannya sebagai seorang ibu. Sejak Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Dasar, Winda yang selalu mengantar Fitria. Setiap pagi ia mendudukkan Fitria di bangku sepeda, kemudian mengayuhnya sejauh dua kilometer menuju sekolah. Begitu pula ketika Fitria pulang dari sekolah.

Menurut Winda, pengalaman terberatnya adalah saat Fitria duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP), kelasnya yang berada di lantai tiga membuat Winda harus mengeluarkan tenaga lebih untuk menggendong Fitria menuju kelas. Meski terasa berat, Winda tidak meminta keistimewaan kepada sekolah untuk memindahkan kelas Fitria di lantai dasar, karena Winda tetap menganggap anaknya harus bisa mengikuti peraturan anak-anak normal.

Sejak SD hingga SMP adalah masa-masa yang sulit bagi Fitria. Sulit beradaptasi dengan teman-teman sekolah dan sulit menerima kenyataan bahwa dirinya tidak sempurna. Ejekan dan makian adalah kata-kata yang sering diterimanya. "Mama selalu menyemangati Fitri kalau Fitri sedih, jadi Fitri kembali punya harapan," aku Fitria dengan terbata-bata. Saat sedih Fitria biasanya menyalurkannya di buku harian, sahabat terbaiknya selama ini.

Kini Fitria telah tumbuh sebagai gadis remaja, membonceng Fitria dengan sepeda menjadi tidak

terlalu sulit. Winda, pengalaman terberatnya adalah saat Fitria duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP), kelasnya yang berada di lantai tiga membuat Winda harus mengeluarkan tenaga lebih untuk menggendong Fitria menuju kelas. Meski terasa berat, Winda tidak meminta keistimewaan kepada sekolah untuk memindahkan kelas Fitria di lantai dasar, karena Winda tetap menganggap anaknya harus bisa mengikuti peraturan anak-anak normal.

Sejak SD hingga SMP adalah masa-masa yang sulit bagi Fitria. Sulit beradaptasi dengan teman-teman sekolah dan sulit menerima kenyataan bahwa dirinya tidak sempurna. Ejekan dan makian adalah kata-kata yang sering diterimanya. "Mama selalu menyemangati Fitri kalau Fitri sedih, jadi Fitri kembali punya harapan," aku Fitria dengan terbata-bata. Saat sedih Fitria biasanya menyalurkannya di buku harian, sahabat terbaiknya selama ini.

Ingin Menjadi Dokter

Di tengah kesulitan yang dihadapi keluarga Fitria, Ngatmi bertemu dengan relawan Tzu Chi bernama Yeyen Ariyani pada tahun 2008 yang saat itu berkunjung ke daerahnya. Dari perkenalan Ngatmi dengan Yeyen, terbersit ide untuk



Ariyanti

TEGAR. Ketidake sempurnaan fisik tidak menghambat semangat Fitria untuk menuntut ilmu. Ketegaran hati adalah kunci bagi Fitria dalam menjalani hidupnya.

mengajukan beasiswa untuk anaknya. Tetapi hendak hati berkata lain, niat semula mengajukan beasiswa untuk anak sendiri, ia ubah dengan mengajukan bantuan pendidikan untuk warganya, salah satunya adalah Fitria.

Menurut Ngatmi, setelah permohonan bantuan diajukan, tidak lama kemudian relawan Tzu Chi datang menyurvei. "Waktu itu yang datang Bapak Heming, tidak lama kemudian disetujui," terang Ngatmi. "Di sini (Tzu Chi—red) enak, syaratnya nggak ribet, prosesnya juga cepet," puji Ngatmi. Merasa bahagia menerima bantuan pendidikan dan menyadari bahwa dengan memberi bantuan dapat membahagiakan orang lain, maka Fitria pun bercita-cita menjadi dokter. "Menjadi dokter biar bisa bantu orang-orang yang susah," harapnya. □ Ariyanti

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-55

Semangat Hidup Lila

"Selama ini Tzu Chi sudah sering bekerjasama dengan pihak KOSTRAD dalam melakukan kegiatan sosial, dan yang terakhir adalah program Bebenah Kampung di kawasan Pademangan, Jakarta Utara," kata Awaludin Tanamas, relawan Tzu Chi, tentang awal mula Tzu Chi bisa mengadakan bakti sosial kesehatan bersama KOSTRAD dan Dinas Kesehatan Kota Blitar. Baksos kesehatan ke-55 Tzu Chi tersebut diadakan 6-8 Maret 2009 di Monumen Trisula, Bakung, Blitar, Jawa Timur, tidak jauh dari markas Brigif (Brigade Infanteri) 9 KOSTRAD.

Dalam baksos kesehatan ini dilaksanakan operasi minor, katarak, hernia dan bibir sumbing, serta pengobatan umum dan gigi. Pasien yang berobat berasal dari Malang, Blitar, Bojonegoro, Lamongan, Gresik, Mojokerto, Trenggalek, dan Tulungagung. Operasi minor dan katarak dilaksanakan 6 Maret 2009 di kantor Kecamatan Bakung yang berada di samping Monumen Trisula. Sedangkan operasi hernia dan bibir

sumbing dilaksanakan keesokan harinya di RS Ngudi Waluyo Wlingi yang terletak sekitar 18 km ke arah utara Blitar.

Kelainan Sejak Lahir

Di antara peserta baksos yang mengerumuni loket pendaftaran, nampak seorang gadis yang menarik perhatian. Namanya Lila Nurningsih (16). Ada satu hal yang langsung menarik simpati dan rasa kasihan bagi siapapun yang melihatnya, ia memiliki bibir yang sumbing dan jari kaki serta tangan yang bentuknya tidak normal. Ia datang ke RS Ngudi Waluyo Wlingi hanya ditemani oleh sang ayah, Basar. Sejak lahir, Lila telah menderita kelainan ganda seperti ini. Jari-jari tangannya membengkok dan jari kakinya hanya tiga—seperti kaki burung.

Lila tumbuh dengan sehat. Namun ada permasalahan yang timbul saat Lila memasuki usia sekolah. Dengan percaya diri, Basar mendaftarkannya ke SD terdekat di tempat tinggalnya di Desa Ngadirejo, Pogalan, Trenggalek. Namun oleh pihak sekolah, Lila dinyatakan tidak layak untuk masuk SD Negeri dan harus dimasukkan ke Sekolah Luar Biasa (SLB). "Saya tidak bisa menerima hal ini dan sempat marah. Akhirnya saya bawa Lila ke Departemen Pendidikan untuk menyelesaikan masalah ini," kata Basar sedikit berapi-api. Sang ayah meyakini bahwa Lila tidak kalah dengan anak-anak yang lain. Setelah dilakukan tes baca dan tulis, ternyata kemampuan Lila jauh di atas anak-anak seusianya. "Akhirnya Lila bisa masuk ke SD Negeri yang kami inginkan," kata Basar menambahkan. Lila pun tidak memiliki masalah



Romy Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

ANUGERAH KESEHATAN. Wilayah Bakung, Blitar, Jawa Timur, tempat Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan ke-55 adalah tempat yang minim fasilitas kesehatan sehingga warga antusias menyambutnya. Lila (inset) sedang menunggu untuk dioperasi.

dalam pergaulan dan tetap percaya diri meskipun memiliki kekurangan fisik. Malah dari kelas 1 hingga kelas 4 SD dilalui dengan prestasi belajar yang cemerlang, ini dibuktikan dengan selalu meraih ranking 1 di kelasnya.

Sering Diolok-olok

Namun menginjak kelas 5 SD, mendukung mulai membayangi kehidupan Lila. Prestasi belajarnya yang semula cemerlang, lambat laun menurun. Lila pun lebih suka murung dan mengurung diri di rumah. "Rupanya pada saat itu rasa ketidakpercayaan dirinya mulai timbul. Apalagi menginjak remaja, banyak anak-anak seusianya yang mengolok Lila," ujar Basar sedih. Lila pun menjadi lebih sering menghabiskan waktu di rumah dengan membantu ibunya atau menjaga adiknya, Luna Tini Anggraeni. "Sebelumnya Lila telah mengikuti baksos operasi

gratis sebanyak 3 kali, namun hasilnya masih kurang memuaskan," kata Basar pelan. Bahkan Lila sempat trauma dengan meja operasi. Namun untuk baksos kali ini, Lila memberanikan diri sekali lagi.

"Seusai operasi, mohon Lila dijaga baik-baik agar luka operasinya bisa sembuh dengan sempurna dan selama 3 bulan mendatang Lila hanya bisa makan makanan yang lunak saja," pesan dr Agus Santoso Budi yang mengoperasinya. "Lila adalah anak yang tidak pernah menyusahkan dan selalu menurut kepada orangtua. Yang saya pikirkan sekarang adalah masa depan Lila, karena tidak mungkin kami orangtuanya bisa terus hidup untuk menemaninya," kata Basar pelan. Semoga Lila bisa kembali tertawa dengan bibirnya yang lebih cantik dan menatap masa depan dengan lebih percaya diri. □ Romy Suyoto (Tzu chi Surabaya)

Data Pasien dan Medis			
Pasien	Dokter		
Katarak	73	Umum	12
Hernia	69	Perawat	10
Minor	55	Apoteker	3
Bibir Sumbing	27	Umum	8
Pterygium	7	Relawan	71
Umum	622		
Gigi	124		
JUMLAH	977	JUMLAH	104

Sumber: TMA

Menyingsingkan Lengan Baju Mengobati Derita



BANTUAN DAN PERHATIAN. Dengan gembira para warga yang terkena bencana di Situ Gintung menerima bantuan peralatan rumah tangga, paket seragam sekolah, dan alat tulis dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Situ secara umum dikenal sebagai danau berukuran relatif kecil yang terbentuk secara alami atau buatan. Situ Gintung yang terletak di Cireundeu, Tangerang Selatan, Banten ini pada mulanya terbentuk secara alami. Tanggul pada situ ini dibangun sejak zaman kolonial Hindia-Belanda pada tahun 1933. Bahaya yang ditimbulkan jika tanggul sampai runtuh akan diperparah apabila kondisi genangan air di situ terlalu tinggi. Lebih dari itu, volume air yang melimpah tentunya akan menjadi ancaman yang lebih besar setelah badan tanggul runtuh. Inilah yang terjadi ketika tanggul Situ Gintung jebol.

Tanggul Situ Gintung jebol pada tanggal 27 Maret 2009 pukul 04.00 dini hari. Seluruh bangunan di pinggiran sungai yang dilewati air bah dari tanggul yang jebol hanyut terbawa air. Bahkan gedung Universitas Muhammadiyah Jakarta, seluruh benda-benda yang ada di dalamnya hanyut terbawa air.

Sejak pagi hari tim evakuasi mulai datang ke lokasi bencana mencari para korban dan warga yang terkurung di rumah. Lokasi yang paling parah terkena bencana meliputi RT 3 RW 8 Cireundeu. Relawan Tzu Chi pada hari itu juga langsung menuju lokasi untuk menyurvei lokasi bencana. Keesokan harinya, 28 Maret 2009, bantuan dari Tzu Chi datang dengan membagikan 200 selimut dan 200 handuk. Bantuan tidak hanya sampai di situ, relawan Tzu Chi terus memberikan perhatian kepada para korban. Pada tanggal 6 April 2009, Tzu Chi kembali memberikan perhatian dengan memberikan bantuan sembako, peralatan masak, seragam sekolah anak-anak, hingga membersihkan rumah warga. □ Anand Yahya



BERSIH RUMAH. Relawan Tzu Chi membersihkan rumah salah seorang korban, keluarga (alm) Tan Pungut yang ada di RT 03/08 Cireundeu. Sekitar 120 relawan ikut membantu kegiatan ini.



KE TEMPAT YANG LEBIH AMAN. Para warga Kampung Poncol dan Kampung Gintung terpaksa mengungsi di gedung Universitas Muhammadiyah Jakarta. Warga ada pula yang mengungsi di rumah warga lain yang lebih aman.

Berbagi Kasih di Panti Asuhan Santo Yusup, Cipanas



RELAWAN KECIL. Kehadiran para relawan cilik sangat membantu tugas dokter dan relawan saat melayani pasien-pasien penghuni Panti Asuhan Santo Yusup, Cipanas, Jawa Barat pada 28-29 Maret 2009. Dalam baksos ini, sebanyak 274 penghuni Panti Asuhan Santo Yusup memperoleh pemeriksaan dan pengobatan gigi, mata, kulit, serta pemberian kacamata.



BUDI PEKERTI. Untuk menanamkan rasa cinta kepada orang tua, relawan Tzu Chi mengajak anak-anak Panti Asuhan Santo Yusup untuk memasukkan balon di perutnya agar merasakan susahny seorang ibu yang hamil, dalam salah satu pengajaran pendidikan budi pekerti.

Pembukaan Depo Daur Ulang Serpong



DEPO KEDUA. Masyarakat Tangerang kini memiliki 2 depo daur ulang Tzu Chi. Setelah yang pertama di Kantor Perwakilan Tangerang yang berada di Karawaci, kini yang kedua dibuka di daerah Serpong.



PILAH SAMPAH. Di sela-sela peresmian depo daur ulang Serpong, relawan Tzu Chi memilah, membersihkan, dan mengeringkan gelas plastik air mineral untuk kemudian didaur ulang.



SEMANGAT MENJAGA BUMI. Berusaha dan bertekad mengurangi emisi gas buang kendaraan bermotor, 13 relawan Tzu Chi mengayuh sepeda dari tempat mereka berkumpul ke depo daur ulang Tzu Chi Serpong yang akan diresmikan.

Ramai-ramai Membersihkan Rumah Susun

Minggu, 8 Maret 2009, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Medan mengadakan acara penyuluhan pelestarian lingkungan di sekitar rumah susun blok A6 dan A7, Kelurahan Sukaramai II, Kecamatan Medan Area. Relawan Tzu Chi bersama dengan penghuni rumah susun dan anggota dinas kebersihan yang berjumlah 119 orang dengan antusias memulai pagi dengan membersihkan sampah yang berserakan di parit dan sekeliling rusun.

Agar terhindar dari penyakit karena bertumpuknya sampah dan menimbulkan bau busuk, masker dan sarung tangan pun dibagikan. Pembersihan berjalan lancar berkat semangat tidak kenal lelah dari para relawan yang ingin menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Di kawasan ini, sampah rumah tangga menjadi masalah serius yang belum bisa teratasi. Tumpukan sampah hal yang biasa, baik di parit pembuangan, gang, hingga atap rumah. Sampah yang berserakan ada di hampir setiap sudut kawasan rusun.

Di kawasan padat penduduk ini, limbah sampah yang dihasilkan sangat banyak dan menjadi ancaman bagi kesehatan. Pihak kelurahan telah sering menghimbau warga untuk membuang sampah pada tempatnya, namun karena kurangnya kesadaran warga dan kecilnya kepedulian warga, sampah pun

selalu berserakan. Seharusnya, dengan upaya keras dan saling bahu-membahu antar penghuni, persoalan ini dapat terselesaikan.

Untuk itu, 3 tahap kegiatan akan dilakukan oleh Tzu Chi yang diharapkan dapat memunculkan kesadaran dan membuka mata hati dan pikiran warga rusun akan pentingnya kebersihan lingkungan. "Belum pernah ada kegiatan yang seperti ini, yang ada sampah semakin menumpuk. Ini dikarenakan sebagian besar warga yang suka membuang sampah sembarangan. Saya sangat bersyukur lingkungan ini dapat bersih dari sampah. Dengan bersih warga dapat jauh dari penyakit," ujar Zainal Abidin, warga rusun yang ikut membantu. Meskipun tampak lelah, relawan Tzu Chi dan warga tetap merasa senang dan puas karena lingkungan rusun sudah tampak bersih. Jauh berbeda dibandingkan sebelum pembersihan yang penuh tumpukan sampah dan kumuh.

□ Effendi Leman (Tzu Chi Medan)



MEMBERIKAN TELADAN. Kerja sama semua pihak akan lebih memudahkan terciptanya lingkungan yang bersih dan indah, termasuk di lingkungan rumah susun Sukaramai.

Polder Chang (Tzu Chi Medan)

TZU CHI BANDUNG: Baksos Kesehatan

Bekerja Sama Menolong Sesama

Minggu, 1 Maret 2009, Tzu Chi Bandung bekerjasama dengan Brimob Polda Jawa Barat mengadakan bakti sosial kesehatan umum dan gigi, bertempat di markas Komando Detasemen B Satuan Brimob Polda Jabar, Lembang, Bandung. Sebanyak 14 dokter umum dan 10 dokter gigi dari Tzu Chi dan Polda Jabar berhasil menangani 918 pasien umum dan 143 pasien gigi yang berasal dari Desa Cikole, Cikidang, dan Cibogo.

Pukul 12.00 lewat, seorang perempuan berkulit sawo matang yang digotong 2 orang memasuki ruangan. Sepintas tak ada keanehan, namun bila dilihat lebih seksama, ada bekas luka bakar yang sangat memprihatinkan di kaki kirinya. Ayi Cucu (26), ibu 3 anak ini terkena luka bakar sekitar 3 bulan lalu. Oleh dokter, lukanya dibersihkan dengan cairan infus. Jaringan kulit yang mati diangkat. Agar tidak infeksi, luka itu dibalut perban. Bersama suaminya, Gugun (36) ia datang ke lokasi baksos. "Saya lagi kerja di kebun, lihat mobil Brimob bolak-balik, kata tetangga ada pengobatan gratis, kemudian saya ajak istri ke sini," ujar Gugun, yang tinggal di Cibedug Kidul, Cikole.



SEJAK DINI. Tidak hanya orang dewasa dan manula yang hadir di baksos kesehatan umum dan gigi di Cikole, anak-anak pun ikut serta menjadi pasien.

Kediri (Tzu Chi Bandung)

Desember 2008 lalu, saat Ayi memasak memakai kayu bakar, penyakit ayannya kambuh. Ia jatuh pingsan tak sadarkan diri. Kaki kirinya masuk ke tempat pembakaran kayu, dan menghanguskan sebagian telapakannya. Saat itu, hanya ada anaknya yang berusia 4 bulan. Gugun, yang saat kejadian sedang di kebun, segera membawanya ke rumah sakit di Cimbleuit. "Dua jari hangus terbakar, lalu dipotong (amputasi -red)," tuturnya.

Ayi sempat dirawat 2 minggu, namun ia kerap kali meminta pulang. Padahal menurut dokter, ia diharuskan tinggal 10 hari lagi. Di rumah, karena keterbatasan ekonomi, Ayi hanya diobati salep luka bakar. Luka bakar itu pun tidak lekas kering, bahkan sering keluar nanah, dan mengeluarkan aroma tidak sedap. Sejak itu, Gugun tidak hanya bekerja di kebun, tapi juga mengurus istri dan anak-anaknya. "Anak-anak pada sedih melihat keadaan ibu," lirik Gugun. Untunglah Gugun membawa Ayi ke baksos Tzu Chi Bandung kali ini. "(Saya) inginnya istri cepat sembuh, biar saya bisa tenang bekerja," harapnya. □ Arief (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI PEKANBARU: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

Ungkapan Terima Kasih pada Bumi

Minggu sore, 15 Maret 2009 Tzu Chi Pekanbaru mengadakan acara ramah tamah dan sosialisasi pelestarian lingkungan di perumahan Pondok Mutiara. Acara ini adalah ungkapan rasa terima kasih dan syukur kepada warga yang telah mendukung program daur ulang sejak Juni 2008. Sebelumnya, warga juga telah mendapatkan penyuluhan singkat kegiatan daur ulang secara door to door. Hari itu, seperti Minggu-minggu pagi sebelumnya, daur ulang tetap berjalan seperti biasa. Pukul 08.00 WIB, para relawan sudah mulai mengumpulkan barang-barang daur ulang seraya mengingatkan warga agar hadir dalam acara ramah tamah sore harinya. Undangan secara personal pun telah dibagikan seminggu sebelumnya.

Menjelang pukul 14.00, turun hujan lebat. Relawan pun khawatir warga tak dapat menghadiri acara ini. Setengah jam berlalu, hujan berubah menjadi gerimis. Secerach harapan datang saat 3 anak kecil yang duduk di bangku SD mewakili orangtua mereka hadir di ruangan sosialisasi. Tak lama, warga

pun berdatangan. Sosialisasi pun dimulai dengan menampilkan slide show kegiatan daur ulang di Pondok Mutiara.

Warga menyimak setiap slide dan mendengarkan seksama materi yang disampaikan. "Apa sih yang mendorong Atek Shixiong untuk berpartisipasi dalam kegiatan daur ulang, padahal Atek Shixiong kan sangat sibuk?" tanya Mimi, pembawa acara, kepada Atek, sukarelawan yang juga merupakan warga Pondok Mutiara. "Sebenarnya saya mengenal Tzu Chi karena membaca buletin (Buletin Tzu Chi -red). Di sana saya merasa Tzu Chi ini 'aneh' ya, dan saya merasa apa yang dikatakan oleh Master (Cheng Yen) sangat mengena di hati saya. Meskipun saya belum pernah ketemu Master (Cheng Yen), tapi saya sudah menganggap Master (Cheng Yen) sebagai guru saya. Master Cheng Yen pernah bilang, 'Apa yang kita lakukan di saat sekarang sangat menentukan kita yang akan datang.' Karena itulah saya merasa saya harus memanfaatkan waktu yang ada untuk hal-hal yang bermanfaat," jawab Atek. □ Mina (Tzu Chi Pekanbaru)



UCAPAN TERIMA KASIH. Setelah beberapa minggu warga Pondok Mutiara mengumpulkan sampah daur ulang, Tzu Chi Pekanbaru mengadakan sosialisasi pelestarian lingkungan sekaligus sebagai ucapan terima kasih.

Hong Tway (Tzu Chi Pekanbaru)



Himawan Susanto

Ahmad Damanhuri

Guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng

Bangga Melihat Prestasi Anak-anak

Menengah Pertama (SMP), saya mendapat beasiswa pendidikan gratis selama 3 tahun. Selepas SMP, saya pun melanjutkan ke SMAN 5 Jakarta yang merupakan sekolah rujukan untuk cabang olahraga ini. Selain dilatih di sekolah, saya juga dilatih di Senayan—satu klub dengan atlet nasional, Mardi Lestari. Bahkan saya sempat ditawarkan untuk masuk pelatnas (pemusatan latihan nasional—red), namun terbentur dengan studi saya yang sudah mau ujian di kelas 3.

Dari prestasi olahraga atletik ini, saya sempat ditawarkan beasiswa pendidikan sampai kemudahan mencari pekerjaan. Saya ditawarkan melanjutkan kuliah di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, namun tidak saya ambil karena orangtua dan kondisi keuangan keluarga tidak mendukung. Saya pernah ditawarkan untuk jadi tentara, namun kesempatan itu juga tidak dimanfaatkan. Dari sini terpikir, saya bisa membagikan ilmu di bidang olahraga untuk memajukan prestasi sekolah dan juga *life skill* (kecakapan hidup) bagi para murid. Meski saya tidak dapat memanfaatkan peluang-peluang itu, saya berharap murid-murid saya bisa meraihnya. Saya selalu tekankan pada mereka, jangan pernah sia-siakan masa muda, terutama kesempatan. Sebab kesempatan itu kadang tidak datang untuk yang kedua kalinya dalam hidup kita.

Selain fasilitas olahraga yang lengkap, anak-anak di Perumahan Cinta Kasih juga memiliki potensi dan semangat yang luar biasa. Akhirnya, di sela-sela mengajar, saya mengajak anak-anak yang berminat untuk

berlatih. Setiap jam 5 pagi, selepas shalat Subuh saya latih mereka lari di lingkungan perumahan. Awalnya cuma tiga orang yang berminat dan menekuni bidang ini. Setelah 3 bulan berlatih, ada lomba atletik tingkat kecamatan. Saya coba ikutkan dan ternyata hasilnya sangat memuaskan. Kita berhasil menyabet juara I, II, dan III. Anak-anak Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi yang ikut lomba semua meraih gelar juara.

Akhirnya saya coba ikutkan lagi dalam lomba tingkat Jakarta Barat. Ternyata hasilnya pun cukup memuaskan. Dari 12 piala, juara 1-9 semua diraih oleh anak-anak Sekolah Cinta Kasih. Bahkan, salah satu siswa SMK Cinta Kasih Tzu Chi, Oman berhasil meraih prestasi di tingkat nasional. Dari 25.000 peserta, Oman meraih juara ke-5 hingga mendapatkan pelatihan di Senayan. Bahkan Oman juga ditawarkan untuk memperkuat tim DKI Jakarta dalam Pekan Olahraga Nasional (PON) 2010. Tapi karena Oman sudah kelas III dan akan menghadapi ujian, maka ia tidak bisa mengikuti latihan secara intensif.

Melihat potensi dan prestasi siswa ini, akhirnya saya mengajukan kepada pihak sekolah untuk membuka kegiatan ekstrakurikuler atletik, dan oleh pihak sekolah langsung disetujui. Karena kedekatan dengan para murid, saya kini dipercaya sebagai Wakil Kesiswaan SMK Cinta Kasih. Dengan tanggung jawab ini, saya harus berbuat lebih agar anak-anak bisa lebih maju, baik akademik maupun budi pekertinya. Dengan kata lain, perkembangan siswa harus kita *ikutin*, tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah.

Kalau melihat siswa yang kita bimbing dapat berprestasi, saya pun turut merasa bangga dan senang. Bangga karena upaya

yang kita lakukan tidak sia-sia, dan senang karena selain mendapat piala, mereka juga mendapatkan hadiah (uang—red) yang bisa dipakai untuk membantu keluarga. Selain itu, saya berharap dari prestasi atletik ini, murid-murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi bisa mendapatkan fasilitas, seperti beasiswa, mendapat pekerjaan, ataupun menjadi atlet nasional.

Untuk materi pelajaran saya sesuaikan dengan jurusan mereka. Di kelas 1 mereka harus bisa menguasai komputer *Microsoft Office*, di kelas dua sesuai dengan jurusan masing-masing: akuntansi dan administrasi perkantoran. Sementara untuk kelas tiga, saya berikan keterampilan membuat website. Sebagai tambahan, saya memberikan bekal keterampilan di luar mata pelajaran sekolah, seperti membuat animasi dan desain grafis. Semua dilakukan di luar jam sekolah dan tanpa dipungut biaya.

Semangat anak-anak untuk belajar pun sangat tinggi. Mereka lebih bersemangat dibanding murid-murid saya di sekolah terdahulu. Mungkin karena punya fasilitas yang memadai, mereka umumnya menjadi angkuh dan malas belajar. Mereka selalu bilang, “Saya *dah* punya (komputer) *kok* di rumah.” Padahal, sebenarnya mereka *nggak ngerti* apa-apa. Kalau di sini (Sekolah Cinta Kasih—red), mereka lebih tahu bersyukur. Diberi pengetahuan yang lebih, mereka senang bukan main. Ini yang membuat saya makin bersemangat mengajar. Mudah-mudahan tidak hanya maju di atletik, tapi di teknologi informasi (TI) pun bisa lebih maju.

□ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranto

TZU CHI TANGERANG: Peresmian Depo Daur Ulang

Tangan-tangan Peduli Lingkungan

Udara Minggu siang, tanggal 29 Maret 2009, cukup panas. Apalagi depo daur ulang Tzu Chi di Summarecon Gading Serpong, Tangerang, Banten yang baru saja diresmikan yang luas bangunannya 315 meter persegi, seperti tak cukup menampung ratusan relawan yang sedang memilah sampah-sampah daur ulang. Peluh keringat menetes deras dari wajah dan dahi para relawan Tzu Chi, tak terkecuali Indah Pratama Junita (16), siswa kelas 2 SMK Pelita Bangsa Tangerang. Indah adalah satu dari puluhan anak asuh Tzu Chi Tangerang yang datang membantu pemilahan sampah. Ini adalah pengalaman pertama baginya. “Enak *aja*, *tau* proses kaya *gini* (daur ulang—red). Bisa (belajar) bekerjasama,” ujarnya. Saat ditanya, apa arti kegiatan yang sedang dilakukannya, ia menjawab, “Barang ini bisa didaur ulang sehingga bisa bermanfaat lagi.”

Tak jauh dari Indah, seorang ibu yang mengenakan rompi Tzu Chi terlihat serius memilah-milah sampah kertas yang terhampar di hadapannya. Ibu ini adalah Kwee Me Ngo, seorang ibu yang tinggal di Karawaci. “(Saya) senang, bisa

bantu-bantu orang,” tuturnya. Ia tertarik dengan kegiatan daur ulang saat menyaksikan kegiatan daur ulang di DAAI TV. “Biasa nonton TV, acaranya *gitu-gitu* (cara daur ulang—red). Boleh *deh* ikut,” pungkasnya. Maka ia pun bertanya kepada seorang teman yang juga relawan Tzu Chi. Ia pun lalu bergabung dalam program pelestarian lingkungan dengan melakukan daur ulang. Beruntung, sang suami yang walaupun berbeda keyakinan mengizinkannya ikut menjadi relawan daur ulang. Bahkan, salah satu anaknya mendukung niat tulus sang mama. “Di rumah juga mau ke mana. Ke sini *aja*, daripada buang-buang waktu dan bengong,” guraunya lepas.

Kain panjang berwarna merah yang sedari pagi menyelubungi tulisan depo daur ulang dan Yayasan Buddha Tzu Chi kini telah ditarik beramai-ramai oleh para pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan Summarecon Gading Serpong, pertanda depo itu telah resmi beroperasi. Ratusan relawan Tzu Chi pun menjadi saksi peresmian ini.

□ Himawan Susanto



PERESMIAN. Liu Su Mei, ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, bersama Lu Lien Chu, Ketua Tzu Chi Tangerang dan relawan Tzu Chi lain menarik kain merah sebagai pertanda telah resminya Depo Daur Ulang Tangerang.

Himawan Susanto

Penyelamat yang Melindungi Bumi

Kita harus bersyukur dan berterima kasih terhadap bumi. Kita harus menghargai sumber daya yang ada dan mendaur ulang berbagai jenis barang agar dapat kembali bermanfaat.

Dalam hubungan antar manusia di dunia, kita harus berpandangan jauh ke depan. Lihatlah Taman Kanak-kanak (TK) Tzu Chi di Malaysia, di sana anak-anak dididik untuk bersyukur dan berterima kasih kepada orang tua dan bumi pertiwi.

Salah satu pola pengajaran yang diterapkan adalah, dengan menutup mata para murid, dan meminta mereka untuk berjalan, tanpa terjatuh dan salah arah. Dengan begitu para guru ingin agar anak-anak belajar bersyukur dengan merasakan andaikata mereka tak dapat melihat. Tidak hanya itu, para guru juga memberikan berbagai rintangan, agar para murid merasakan kesulitan yang dirasakan oleh mereka yang tidak bisa melihat. Inilah cara bijak untuk mendidik mereka.

Manusia yang diliputi kegelapan dan kebingungan bagaimana orang yang tak dapat melihat. Dimanakah arah yang benar? Dimanakah bahaya menanti? Jika kita tak dapat melihat maka akan sangat berbahaya. Demikian pula dalam kehidupan, jika kita buta akan pengetahuan dan kebenaran, dan hanya bisa bersenang-senang, bersikap konsumtif, serta terjebak dalam nafsu keinginan, maka akan dengan mudah mendatangkan berbagai krisis di dunia, mulai dari krisis batin hingga krisis finansial. Mungkin kelak akan datang krisis pangan dan juga berbagai krisis lainnya di dunia.

Dalam tayangan Da Ai TV terlihat badai salju dahsyat melanda Xinjiang, Tiongkok. Setelah badai berlalu, matahari pun kembali bersinar terik. Dan kini, mereka tengah bersiap menghadapi banjir akibat salju yang mencair dan kemungkinan akan mendatangkan bencana.

Sebuah laporan berita juga mengatakan bahwa sejak tahun 1999, para ilmuwan menemukan bahwa tanaman gandum di Uganda terserang suatu jenis hama baru, yakni Ug99. Hama ini sangat berbahaya, jika ada sedikit tanaman gandum terserang, maka dalam beberapa jam, hama ini dapat menyebar ke seluruh ladang.

Hama ini telah menyebar ke beberapa negara. Hanya dalam hitungan jam, tanaman gandum hasil kerja keras para petani dapat dirusak. Karenanya, para ilmuwan mengingatkan bahwa hama ini tak hanya dapat menyerang benua Afrika, mungkin kelak juga dapat menyebar ke benua lain. Jika benar terjadi, hal ini akan mengakibatkan

kegagalan panen yang besar.

Setiap orang mengonsumsi energi, menghabiskan sumber daya alam, dan menciptakan gas karbondioksida. Mereka juga terus menghasilkan uang, sehingga industri semakin berkembang, dan akhirnya bumi ini mengalami kerusakan dan dilanda berbagai krisis serta penyakit. Hal ini sungguh mengkhawatirkan. Ketika bumi ini sakit, maka manusia pun turut terancam.

Namun, ada sekelompok besar orang yang ingin membalas budi dan menyayangi bumi, serta mencegah pengeksploitasian Sumber Daya Alam (SDA) yang berlebihan. Mereka melakukan daur ulang dengan hati yang penuh rasa hormat, dan kasih sayang terhadap bumi.

Para relawan daur ulang Tzu Chi telah menjadi penyelamat bagi bumi. Awalnya hanya mengumpulkan kembali botol-botol plastik, kemudian perlahan-lahan para relawan Tzu Chi

dalam industri terkait, botol plastik dapat dimanfaatkan kembali untuk menghasilkan barang baru yang berguna, yakni dijadikan selimut.

Kita harus bersyukur dan berterima kasih terhadap bumi. Kita harus menghargai sumber

barang-barang yang biasa kita gunakan.

Saat ini, hal yang paling mengkhawatirkan adalah kurangnya sumber air di masa depan. Tahun ini Taiwan pasti akan kekurangan air. Janganlah menunggu hingga hal ini terjadi, barulah kita menyesal karena telah membiarkan keran air terbuka dan memboroskan air. Janganlah membuka keran air terlalu besar. Yang penting dapat mencuci dengan bersih. Air itu pun masih dapat digunakan beberapa kali.

Dalam kehidupan saya selama puluhan tahun ini, saya tak hanya menghemat air ketika krisis. Sejak menjadi bhiksuni, saya sangat menghargai air. Setiap hari, air yang saya gunakan di pagi hari akan saya gunakan kembali untuk hal lain.

Saya berharap, semua orang menghargai sumber daya yang ada. Jangan berkata, "Saya hanya sendiri, tak berarti." Justru karena bertambah satu orang seperti Anda, kekurangan air dapat terjadi. Karena bertambahnya satu orang seperti Anda, bumi ini semakin tercemar. Kita harus melihatnya dari sisi ini. Jadi, kita hendaknya membalas budi bumi dan bersumbangsiah. Apakah kalian memahaminya? Sumber daya alam merupakan barang berharga bagi bumi. Bumi pertiwi menopang kehidupan di dunia, melestarikan lingkungan demi menyucikan dunia, senantiasa bervelas asih dan bersikap hemat adalah patut untuk menjadi panutan.

□ Diterjemahkan oleh Phialia Jenly & Hendry Chayadi
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan



memahami bahwa botol plastik dapat didaur ulang menjadi bahan mentah kembali. Berkas cinta kasih para relawan daur ulang yang mengumpulkan kembali botol-botol plastik, serta bantuan dari para relawan yang memiliki usaha

daya yang ada dan mendaur ulang berbagai jenis barang agar dapat kembali bermanfaat. Kita pun harus senantiasa hidup hemat guna menghargai sumber daya, dan hendaknya bervelas asih terhadap semua orang. Kurangi

Tiga tahun lalu, dalam jalinan jodoh yang unik, lewat pasien yang pernah dibantu Tzu Chi, Annah bisa mengenal Tzu Chi. Annah adalah orang yang ingin meminta bantuan kepada Tzu Chi. Di Phelandaba, Afrika Selatan tempat tinggalnya, ada sekelompok ibu maupun nenek yang berkumpul untuk membuat barang kerajinan tangan, tapi selalu batal karena kekurangan biaya. Relawan Tzu Chi pun segera menindaklanjuti hingga terjadi interaksi yang baik dengan warga.

Dari Penerima Menjadi Pemberi Bantuan

Pada awalnya terbentuk kelas menjahit. Setelah ada pekerjaan, mereka mulai mengikuti kegiatan Tzu Chi, melakukan kunjungan kasih, dan membantu orang yang membutuhkan. Setelah melihat kesulitan orang lain, mereka akhirnya menyadari bahwa mereka lebih beruntung dan semakin giat bersumbangsih. Dari seorang penerima bantuan menjadi pemberi bantuan. Dengan adanya relawan Tzu Chi, Huang Qiu Ling dan Yun Qian yang selalu setia mendampingi, akhirnya Annah menjadi relawan Tzu Chi.

Setelah mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi, selain terharu, yang terpikir oleh Annah adalah keinginan membantu warga agar dapat hidup lebih mandiri. Annah mendapat dukungan dari relawan Tzu Chi, sehingga terbentuklah "Komunitas Petani Kebun Sayur". Selain mandiri, mereka juga bisa membantu orang lain. Di samping itu, berkat pelatihan yang di berikan Bao Nuan dan Yue Xia, Qiu Ling mendapat pengetahuan tentang cara bercocok tanam, dan dia diutus untuk membantu warga.

Pada tanggal 28 Februari 2009, 9 relawan Tzu Chi mendatangi Gereja Methodist di Phelandaba untuk mensosialisasikan terbentuknya komunitas petani kebun sayur dan pembagian bibit tanaman. Di perjalanan, kepala sekolah dan guru dari SD Dr Bethuel Setai, Sophonia Leeto, dan Gloria ikut bergabung.

Para peserta yang hadir kebanyakan adalah kaum lansia, wanita, dan anak-anak. Sekitar 40 orang yang hadir, ditambah dengan relawan Tzu Chi, jumlahnya lebih dari 50 orang. Yun Qian yang menjadi penerjemah Annah, memberikan sambutan sekaligus mengenalkan Tzu Chi dan sosialisasi celengan bambu. Setelah itu, relawan setempat dan

Komunitas Petani Kebun Sayur Tzu Chi Afrika Selatan

Bangkit dan Bergandeng Tangan di Jalan Kebajikan

Relawan Tzu Chi di Afrika Selatan memberikan bibit sayur kepada warga. Di samping itu, relawan juga mengadakan sosialisasi untuk membentuk "Komunitas Petani Kebun Sayur"



BERGANDENG TANGAN. HIV/AIDS, anak yatim piatu, hingga wabah penyakit adalah beberapa kesulitan yang sering dialami masyarakat Afrika Selatan. Tzu Chi mengajak masyarakat Afrika Selatan untuk bergandeng tangan menyelesaikannya bersama-sama.

relawan Tzu Chi membantu pasien AIDS, masuk ke desa-desa untuk melakukan kunjungan kasih kepada orang yang sakit dan kurang mampu.

Terhadap masalah HIV/AIDS, anak yatim piatu, penyakit, dan kesulitan yang diderita masyarakat Afrika Selatan, Annah mengajak mereka untuk bangkit dan bergandengan tangan, bersama-sama mengikuti jejak Master Cheng Yen menjalankan misi kemanusiaan Tzu Chi. Annah juga mengajak anggota kelas menjahit tampil ke atas panggung, untuk menunjukkan kain yang diberikan relawan

Tzu Chi dan hasil kerajinan tangan mereka yang begitu unik.

Manfaat Lain Daur Ulang

Setelah itu, Qiu Ling mengajak relawan setempat untuk masuk ke daerah warga kurang mampu,

mencari tahu bantuan yang dibutuhkan warga dalam menghadapi musim dingin. Relawan juga memberi perhatian kepada anak-anak dan warga di sana.

Tiba-tiba di layar kaca, para undangan yang hadir di Gereja Methodist melihat sebuah proses pemberian bantuan dimana terlihat banyak pasien berusia lanjut menentang selimut wol yang lembut dan hangat di pundaknya. Di antara mereka yang tampak di layar kaca, ada beberapa orang yang berada di lokasi pada kegiatan hari itu. Tujuan dari tayangan ini adalah untuk memberitahukan kepada semua orang tentang keunikan proses daur ulang botol plastik yang bisa menghasilkan selimut wol yang ramah lingkungan.

Selain itu, daur ulang botol plastik juga bisa digunakan untuk kebutuhan lain. Jun Yan yang lancar berbahasa setempat menjelaskan cara menggunakan botol plastik untuk menanam sayuran dan juga mempertahankan air tanah yang ada. Relawan Tzu Chi membawa 5 macam bibit sayuran, dan setiap keluarga diperbolehkan memilih 2 macam. Relawan berpesan kepada warga untuk menyimpan bibit sayuran itu agar setiap tahun bisa bercocok tanam dan mengusahakan menggunakan kembali air yang masih bisa dipakai. Relawan berharap bibit sayuran yang diberikan dapat tumbuh subur dengan baik dan bisa dipanen untuk menambah kesejahteraan warga.

□ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Susi



Sedap Sehat Makaroni Vegetarian

Bahan-bahan (porsi untuk 2 orang) :

- 200 gr makaroni
- 20 gr mentega
- 1/2 siung bawang merah
- 1 siung bawang putih
- 1 buah cabai merah
- 4 butir kacang tanah
- 4 butir kemiri
- Daun kemangi
- Garam
- Minyak goreng

Cara pembuatan:

- Panaskan air dan garam dengan api sedang hingga mendidih.
- Masukkan makaroni, lalu rebus hingga matang, kemudian tiriskan.
- Potong halus bawang merah, bawang putih, kacang, cabai merah, kemiri, dan daun kemangi. Setelah halus, tumis bumbu tersebut dengan menggunakan 4 sendok minyak goreng hingga setengah matang.
- Masukkan makaroni, aduk rata, lalu masak dengan api kecil.
- Setelah beberapa menit, angkat dan hidangkan bersama irisan daun kemangi.



□ Resep dan foto: Dewi Rahayu



讓善種開出希望花朵

◎釋德恆

【靜思小語】教育，重在「教」道理、
「育」善念；在孩子心田播下善法，
因緣成熟，就會開出希望花朵。

輕輕呵護

「生命要以糧食、水分維持，慧命也需要道糧、法水成長。人人心中本具善的種子，會合水、土、陽光的緣，就能萌發，增長出無量智慧。」

在慈濟人不斷以愛教導及帶動下，四川許多小志工懂事又有禮，不但會關懷鄉親、膚慰他們的傷痛，回家也一改過去小霸王的心態，懂得孝順父母、幫忙做家事。

早會時上人舉例，有位小志工要為年老鄉親修剪指甲，老人家勞動一生的雙手長滿厚繭，指甲也變黑變硬，實在很難修剪。但男孩並未因此退縮，他告訴師姑：「用心就不

難。」於是仔細而輕柔地幫老人家剪，就怕一不小心剪破了皮。

「無量義從一法生；予其一法，即能成為無量義。四川大地震的因緣，讓慈濟人踏上那片土地；以真誠的愛，走入孩子們純真的心地，輕柔關懷、陪伴、教育，讓他們懂得道理。從這群小志工身上，可以看到社會未來的希望！」

上人強調所謂「教育」？教，就是教導道理；育，就是培育善念。

「期待人人做殷勤農夫，將善種子深植孩子心田；再以愛耕耘、用陽光照耀、法水滋潤，使之萌芽茁壯，成長出無量無數愛的種子！」

善巧引導

馬來西亞慈濟幼兒園的老師們，以實際生活設計教材，教導孩子們滴水來之不易，不但能珍惜用水，也懂得惜福愛人。

幼兒園第一屆畢業生佳寧，今年已經十二歲，出生富裕家庭的她毫無驕奢之氣，每天放學後帶著妹妹做家事，還會上市場買菜、洗菜、煮菜。

佳寧將「太陽光大，父母恩大，君子量大，小人氣大」這句《靜思語》謹記在心。每當快生氣時，就自我勉勵「不當小人，要當君子」，因此在校結了許多好緣；想到「父母恩大」，就提醒自己要孝順父母、減輕

父母的負擔；思及「太陽光大」，則自許做一個能助人、把光明帶給他人的人。

「孩子懵懂，需要老師們用心、用方法教導；不只是傳授課本的知識，更要從生活中仔細教育。」上人肯定馬來西亞慈濟幼兒園的教育方向。

「就像幾天前慈濟發給緬甸災民的稻種，已經萌芽，再過不久就可以插秧了；培育心田善種子也是一樣，只要因緣成熟，就能茂盛茁壯。若善法能不斷傳續，社會就有無量希望！」

Membuat Benih Kebajikan Mekar Menjadi Kuntum Bunga Harapan

Pendidikan dititikberatkan pada “pengajaran” prinsip kebenaran dan “pembinaan” niat kebajikan.
Bila pada lahan batin sejak awal telah ditanamkan ajaran kebajikan, ketika nanti jalinan jodoh datang, dengan sendirinya akan mekar menjadi kuntum bunga harapan.

—Master Cheng Yen—

Melindungi dengan Penuh Kelembutan

Kehidupan harus dipertahankan dengan makanan dan minuman, perkembangan kesadaran batin juga membutuhkan bekal pelatihan diri dan Dharma untuk tumbuh berkembang. Dalam hati setiap orang pada dasarnya ada benih kebajikan, yang akan bertunas dengan adanya jalinan jodoh dengan air, tanah, dan sinar mentari, lalu berkembang menjadi kebijaksanaan tiada terhingga.

Di bawah bimbingan insan Tzu Chi, para relawan cilik Sichuan telah dapat bersikap lebih dewasa dan penuh sopan santun. Tidak saja bisa memberi perhatian dan pelipur lara pada orang sekampung, di rumah mereka juga mulai mengubah sikap yang tadinya mau menang sendiri, menjadi berbakti kepada orangtua dan mau membantu pekerjaan rumah tangga.

Dalam ceramah pagi, Master Cheng Yen memberikan sebuah contoh, ada seorang relawan cilik hendak memotong kuku seorang lanjut usia (lansia -red). Karena telah banting tulang bekerja keras sepanjang hidupnya, kulit sepasang tangan lansia ini sangat tebal dan keras. Kuku jarinya pun juga keras dan hitam, sehingga sangat sulit untuk dipotong. Tetapi anak lelaki ini tidak kenal menyerah, dia beritahu pada relawan Tzu Chi, “Asal mau bersungguh hati tentu tidak akan sulit.” Lalu relawan cilik ini memotong kuku kakek tersebut

secara cermat dan lembut, seakan takut tanpa sengaja bisa melukai kulitnya.

Master Cheng Yen menuturkan, “Makna tiada terhingga berawal dari sebuah ajaran, sebuah ajaran akan dapat menjadi makna tiada terhingga. Jalinan jodoh berupa gempa Sichuan membuat insan Tzu Chi berkesempatan untuk menapakkan kaki di sana. Dengan cinta kasih nan tulus, insan Tzu Chi berhasil masuk ke dalam lahan batin anak-anak yang polos, memberi perhatian dengan lemah lembut, mendampingi dan mendidik mereka agar mengerti akan prinsip kebenaran. Dari diri sekelompok relawan cilik ini, kita dapat melihat harapan masa depan dari masyarakat.”

Master Cheng Yen menegaskan tentang apa yang disebut dengan pendidikan (*Jiao Yu*). Pengajaran (*Jiao*) artinya membimbing dalam prinsip kebenaran, sedangkan pemeliharaan (*Yu*) artinya membina niat pikiran baik.

“Semoga setiap orang bisa menjadi petani yang bisa menanamkan benih kebajikan dalam lahan batin setiap anak, lalu menyianginya dengan cinta kasih, menyinari dengan sinar mentari dan membasahi dengan dengan air Dharma, sehingga nantinya bertunas dan tumbuh menjadi benih cinta kasih yang tiada terhingga jumlahnya,” kata Master Cheng Yen.

Memandu dengan Bijak

Para guru Taman Kanak-kanak Tzu Chi di Malaysia merancang bahan pengajaran mereka berdasarkan kondisi dalam kehidupan nyata. Mereka mengajarkan kepada anak-anak tentang sulitnya mendapatkan setetes air, sehingga anak-anak bukan saja tahu bagaimana menghemat pemakaian air, juga bisa menghargai berkah dan memberikan cinta kasih kepada orang lain.

Jia Ning (12), salah seorang anak alumni pertama TK Tzu Chi yang berasal dalam keluarga berkecukupan sama sekali tidak pernah menunjukkan keangkuhan. Sepulang sekolah, ia mengerjakan pekerjaan rumah tangga bersama dengan adik perempuannya. Tidak hanya berbelanja sayuran ke pasar, ia juga mencuci sayuran tersebut dan memasaknya.

Jia Ning telah mengukir kata perenungan “Sinar mentari sangat terang, budi orangtua sangat luhur. Orang berbudi luhur jiwanya besar, orang picik emosinya besar” di dalam hatinya. Setiap kali agak emosi, ia segera mengingatkan diri sendiri, “Jangan jadi orang picik, harus jadi orang berbudi luhur”. Maka dari itu, di sekolah ia memiliki banyak teman. Bila terpikirkan akan kata “Budi orangtua sangat luhur”, ia akan mengingatkan diri sendiri untuk berbakti pada orangtua dengan mengurangi beban orangtua.

Bila terpikirkan akan kata “Sinar mentari sangat terang”, dia berikar ingin menjadi orang yang bisa membantu orang lain, membawakan sinar mentari ke dalam kehidupan orang lain.

“Anak-anak memang masih belum terbuka pikirannya, perlu kesungguhan hati dari para guru untuk membimbingnya dengan metode yang tepat. Bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dalam buku, melainkan juga harus mengajarkan pengetahuan tentang kehidupan,” jelas Master Cheng Yen, yang memberikan penilaian sangat positif terhadap arah pendidikan TK Tzu Chi Malaysia.

“Sebagai contoh, benih padi yang dibagikan kepada warga korban bencana topan Nargis di Myanmar beberapa waktu lalu, sekarang sudah mulai bertunas, tidak berapa lama lagi sudah bisa dipindah-tanamkan. Pemeliharaan benih kebajikan dalam lahan batin juga sama saja, asal jalinan jodoh sudah matang, tentu akan tumbuh rimbun dan kuat. Bila Dharma kebajikan bisa disebarkan terus menerus, masyarakat akan memiliki harapan tiada terbatas,” kata Master Cheng Yen.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan)
dari Majalah Tzu Chi Monthly
Edisi September 2008

愛地球，再加我一個

◎ 撰文・子魚 插畫・林倩如

藍色的海洋不藍、綠色的大地不綠，美麗的地球不美了。

這幾年，地球愈來愈髒，愈來愈髒，髒得連他自己都受不了，決定招募環保志工打掃環境。

他在老樟樹上釘一塊「徵人啓事」告示牌：大約半天的時間，來了許多應徵者。

地球心裏很高興大家都意識到居住環境愈來愈糟糕。

「不要吵！不要吵！」地球故意提高嗓子，嚴肅地說：「打掃地球是粗重的工作，要有刻苦耐勞的精神。好了！說說看你們自己的專長，我好分配工作。」

「我先說！」「我先說啦！」大家爭先恐後舉手。

「別急！慢慢來！大家都有機會。」地球扶一扶老花眼鏡：「喂，在天空飛的朋友，你叫什麼名字？先說說你會做什麼？」

「我是禿鷹。」禿鷹收起翅膀，停在樹上：「我是大地的清道夫，專吃腐爛的東西。沒有我，地球到處是臭味。」

地球點點頭：「很好，地球需要你。」

「地球，你需要我。」蝦子從海裏彈跳出來：「我在海裏清除髒東西，讓大海變得清澈。」

地球笑一笑：「很好，地球少不了你。」

蚯蚓從泥土裏鑽出來：「我吃掉泥土裏

不良的物質，讓土壤變得肥沃。地球需要你！」

地球低頭蹲下來說：「地球需要你，蚯蚓。」

「地球，你需要我！地球，你需要我！」從泥土裏傳來細微的聲音。

地球好奇尋找：「是誰？是誰也想加入環保志工？」

「是我，細菌！」

「細菌？」地球懷疑地問：「你小到看不見，能做什麼？」

「地球，我可厲害。我能分解垃圾，消化廢物。」細菌激動說著：「沒有我，地球早被垃圾淹沒。」

「好！好！地球需要你，歡迎入列。」

一陣風吹過，老樟樹抖動樹葉，他拿下告示牌說：「地球，你需要我。」

「喔！你也想加入，」地球轉過頭：「好啊！說說你會做什麼？」

老樟樹說：「我能製造氧氣，調節氣溫，改善環境。沒有我，地球早變成沙漠。」

「說得也對，歡迎加入。」

地球十分歡喜，招募這麼多志願者為清淨環境盡力；每位志工各有專長，每位志工各有功能。



「謝謝大家！只要大家分工合作維護環境，地球很快就會恢復乾淨。」地球感激說道。

這時，有一個怯懦的聲音從老樟樹背後傳出來：「我也想參加。」

「是誰？」地球轉頭。

「是我，人類。」

「人類？」環保志工同聲大叫。

急躁的蝦子說：「地球是你弄髒的。多少年來，你只會破壞環境，對地球毫無建設性，我們不需要你。」

「我知道錯，再給我一次機會嘛！」人類露出哀求的眼光。

「不行！不行！」大家反對。

地球一旁沈思，忽然揮手請大家安靜。

「人類，你會做什麼？」地球說。

「我什麼都能做！我有心，什麼都願意做。」人類說：「我一定能做好環保工作！」

「有心，很好！」地球點點頭：「歡迎人類加入環保志工行列！」

Dalam Menyayangi Bumi, Libatkan Saya

Naskah: Zi Yu

Lautan biru tidak lagi biru, dataran hijau tidak lagi hijau, bumi indah juga tidak lagi indah. Selama beberapa tahun ini, bumi semakin rusak saja, sampai-sampai bumi sendiri merasa tidak tahan lagi dan memutuskan untuk merekrut para relawan pelestarian dalam membersihkan lingkungan. Bumi memasangkan sebuah papan pengumuman "Lowongan kerja" di atas pohon kamper tua. Sekitar setengah hari saja sudah banyak calon yang datang melamar kerja.

Bumi sangat gembira melihat semua orang telah terbangkitkan kesadarannya akan bertambah buruknya kondisi lingkungan hidup. "Jangan ribut! Jangan ribut!" bumi sengaja menaikkan nada suaranya, lalu berkata dengan serius, "Membersihkan bumi adalah kerja kasar, butuh semangat tahan banting. Baiklah! Coba sebutkan keahlian kalian masing-masing, supaya saya bisa membagi tugas."

"Saya duluan bicara!"

"Saya duluan!"

Semua berebut tunjuk tangan.

"Sabar! Jangan berebutan! Semua dapat kesempatan," Bumi menaikkan sedikit kaca mata rabunnya, "Halo, Anda yang terbang di langit, siapa namamu? Katakan dulu apa yang dapat Anda lakukan?"

"Saya adalah burung nazar botak." Burung nazar botak melipat sayapnya sambil

hinggap di atas pohon, "Saya adalah pembersih bumi, khusus memakan benda busuk. Kalau tidak ada saya, di mana saja di permukaan bumi akan tercium bau busuk." Bumi mengangguk kepala, "Baik sekali, bumi perlu Anda."

"Bumi, Anda juga perlu saya," udang melompat ke luar dari dalam laut, "Saya membersihkan sampah di dalam laut, sehingga lautan menjadi jernih."

Bumi tertawa, "Baik sekali, bumi perlu Anda." Cacing tanah muncul dari dalam tanah, "Saya memakan materi tidak baik dalam tanah, sehingga tubuh tanah menjadi lebih subur. Bumi, Anda perlu saya!" Bumi merendahkan kepala sambil jongkok, lalu berkata, "Bumi perlu Anda, cacing tanah."

"Bumi, Anda perlu saya! Bumi, Anda perlu saya!" Dari dalam tanah terdengar suara halus. Sambil terheran, bumi mencari, "Siapa? Siapa yang ingin bergabung menjadi relawan pelestarian?"

"Saya, bakteri!"

"Bakteri?" Bumi bertanya tak percaya, "Anda sedemikian kecil sampai tidak terlihat sama sekali, apa yang dapat Anda lakukan?"

"Bumi, saya sangat lihai. Saya bisa menguraikan sampah dan mencernakan barang tidak berguna," bakteri berkata dengan penuh semangat, "Tanpa saya, bumi sudah

sejak lama terbenam oleh sampah." "Baik! Baik! Bumi perlu Anda, silahkan bergabung dalam barisan."

Ketika angin berhembus lewat, pohon kamper tua menggetarkan dedaunannya, sambil menurunkan papan pengumuman, dia berkata, "Bumi, Anda perlu saya."

"Wow! Anda juga ingin bergabung?" Bumi menoleh padanya, "Baiklah! Coba sebutkan apa yang bisa Anda lakukan?"

Pohon kamper tua berkata, "Saya bisa menghasilkan gas oksigen, mengatur suhu udara, dan memperbaiki lingkungan. Tanpa saya, bumi sudah sejak lama menjadi gurun."

"Pernyataan Anda juga benar, silahkan bergabung."

Bumi sangat gembira berhasil merekrut begitu banyak relawan yang bersedia untuk membersihkan lingkungan dengan segenap tenaga. Setiap relawan memiliki keahlian khusus dan setiap relawan memiliki fungsi tersendiri.

"Terima kasih semuanya! Asalkan semuanya mau bekerja sama untuk melindungi lingkungan, bumi akan segera bersih kembali," bumi berkata dengan penuh haru.

Pada saat itu, terdengar sebuah suara sedikit takut dari belakang pohon kamper tua, "Saya juga ingin bergabung."

"Siapa?" bumi menoleh.

"Saya, manusia."

"Manusia?!" para relawan berteriak serentak. Udang yang tidak sabar lalu berkata, "Bumi rusak oleh Anda. Selama beberapa tahun ini, Anda hanya bisa merusak bumi. Sama sekali tidak memberi manfaat kepada bumi. Kami tidak perlu Anda!" "Saya tahu bersalah, tolong berikan kesempatan sekali lagi," manusia memohon dengan wajah memelas.

"Tidak bisa! Tidak bisa!" semua menolak.

Bumi merenung dengan dalam di samping, tiba-tiba memberi tanda agar semua diam. "Manusia, apa yang bisa Anda lakukan?" tanya bumi.

"Saya bisa lakukan apa saja! Saya ada niat, apa pun akan dilakukan dengan hati rela," manusia berkata, "Saya pasti bisa melakukan kegiatan pelestarian lingkungan dengan baik."

"Ada niat, baik sekali!" Bumi mengangguk kepala, "Silahkan manusia bergabung dalam barisan relawan pelestarian!"

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Tzu Chi Monthly

Menebar Cinta Kasih, Menuai Berkah Kebajikan

Hidup ini begitu singkat, maka ia menjadi begitu berharga. Renungkanlah apakah kita telah melakukan kebajikan untuk orang banyak dalam hidup ini? Jangan hanya mengharapkan umur panjang, tetapi tanpa makna.

~Master Cheng Yen~

Niat baik mendatangkan berkah, tekad akan menimbulkan kekuatan. Berkah harus kita ciptakan sendiri, hingga kita akan mendapatkan jalinan jodoh yang baik. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membuka kesempatan bagi Anda yang ingin berpartisipasi menjadi relawan Tzu Chi untuk menebar cinta kasih di Indonesia.

Cara berpartisipasi:

1. Menghadiri acara Sosialisasi Calon Relawan Tzu Chi

Hari : Sabtu (setiap awal bulan di minggu pertama)

Waktu : Pukul 13.00 – 15.00 WIB

Tempat : Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430

2. Pendaftaran melalui website: www.tzuchi.or.id



Warta Tzu Chi

Peresmian Bebenah Kampung, Makassar

Kebahagiaan Baru di Lette dan Penambungan

Senyum bahagia terpancar di wajah 50 warga Kelurahan Lette dan Panambungan, Kecamatan Mariso, Kota Makassar pada Kamis, 19 Maret 2009. Rumah mereka telah direnovasi melalui program bantuan Bebenah Kampung. Program ini merupakan kerja sama Tzu Chi dengan Kodam VII/Wirabuwana dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Hari itu, mereka menerima penyerahan kunci rumah baru, sebuah rumah permanen berlantai keramik sesuai ukuran dan luas tanah warga, memiliki 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, dan 1 dapur.

Wajah Abdul Malik berseri-seri saat menerima kunci secara simbolis dari Gubernur Syahrul Yasin Limpo. Ia yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan menyatakan seumur hidupnya tidak menyangka akan mendapatkan rumah baru, rumah huni yang layak. Ia merasa bagai mendapat durian runtuh. Kini ia sudah lebih nyaman dan betah tinggal di rumah serta bisa berkonsentrasi melaut karena tidak lagi takut ketika hujan dan banjir.

Penerima bantuan lain, Daeng Kanang, sehari-hari bekerja sebagai penjual kue. Sebelum direnovasi, rumahnya sangat tidak layak. Dindingnya dari kardus bercampur anyaman bambu dan atapnya dari daun nipah hingga sering bocor di sana-sini. Lantainya pun

dari tanah dan tak memiliki kamar mandi. Kini rumahnya tertata rapih, bertembok kokoh, berkamar mandi, dan WC.

Menurut relawan Tzu Chi Makassar, Soandy Gozal, Bebenah Kampung tahap pertama telah merenovasi 50 unit rumah dan untuk tahap kedua direncanakan 25 unit. Program ini diharapkan dapat memberi inspirasi kepada propinsi lain di Indonesia. Menurutnya, mengutip kata Master Cheng Yen, "Apabila seribu tangan terhimpun bersama, maka di dunia ini tidak ada hal yang tidak mungkin dilakukan."

Para penerima bantuan juga diberi celengan bambu agar mereka bisa mempraktikkan bagaimana bahagiannya bisa membantu orang lain. Seperti kata Master Cheng Yen, "Setiap orang memiliki potensi yang tidak terhingga, maka jangan meremehkan kemampuan walau sekecil apapun, yang penting setiap orang dapat bersatu hati." □ Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)

AWAL HIDUP BARU. Rumah yang kokoh, bersih, dan nyaman menjadi awal hidup yang lebih baik bagi warga Lette dan Panambungan, Mariso, Makassar.



Foto: Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)